

Lain Eta



Much. Andri

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2



LAIN ETA



LAIN ETA

oleh

MOH. AMBRI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP no. 1169

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincihannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, proyek penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar Proyek	v
Isi	vii
Ringkasan cerita	ix
Lain Eta	1
1. Papanggih	3
2. Hade paanggang	11
3. Nanyaan	17
4. Lain kupu	25
5. Nikah	32
6. Abur-aburan	43
7. Babalik pikir	55

Judul : Lain Eta
Pengarang : Moh. Ambri
Bentuk : Prosa
Penerbit : Balai Pustaka

Ringkasan cerita :

Mahmud, murid K.W.S.(sekolah teknik) dari "Betawi" dalam liburan pergi ke sahabatnya, Den Bahrum, di Cianjur. Pada suatu hari ia berjalan-jalan ke sebuah toko. Secara kebetulan ia berjumpa dengan Neng Eha (Saleha), anak perempuan Kalipah kota, yang sedang berbelanja. Pertemuan pertama itu disusul oleh surat menyurat mencurahkan isi hati masing-masing. Hubungan batin antara Mahmud dan neng Eha jadi semakin erat.

Kemudian muda-mudi yang sedang dimabuk asmara itu berkali-kali bertemu di rumah ua Neng Eha. Suatu ketika Mahmud ditanya oleh ua, apakah maksud yang sebenarnya. Ketika ia menjawab berniat mengawini Neng Eha, ia dinasihati agar lekas-lekas memberi tahu ayahnya. Ayah Mahmud, mas Wirapraja, dengan perantaraan R.Karta-kusumah, menyampaikan niat meminang Neng Eha kepada Kalipah.

Kalipah, yang mengira, bahwa anaknya diminta untuk Den Bahrum, yang in-de-kos pada R.Karta, dengan senang hati menerima lamaran itu. Tapi ketika ternyata, bahwa yang sebetulnya melamar itu ayah Mahmud yang hanya bergelar "mas" dan bukannya raden, ia menarik kembali persetujuannya. Hal itu sangat ditentang oleh ibu dan ua Neng Eha, tetapi Kalipah tetap pada pendiriannya.

Mudah dimengerti, betapa pedihnya Mahmud oleh tindakan yang menyakitkan hati itu. Hubungannya dengan Neng Eha terputus, dan ia diam-diam saja pindah ke Semarang, ketika diangkat menjadi opseter di sana.

Dalam pada itu Neng Eha dipaksa kawin dengan seorang mantri, yang sama sekali tidak dikenalnya. Karena suaminya itu sudah ada umur dan beranak tiga orang, lagi pula ia tak dapat melupakan Mahmud, Neng Eha menolak mengikuti suaminya ke Kuningan, apa lagi digauli olehnya. Untuk menaklukkannya, orang tuanya meminta pertolongan dukun. Sementara waktu Neng Eha menjerah dan mau ikut suaminya, tapi bila daya guna-guna habis, maka mulailah ia memberontak lagi. Percekcokan antara suami istri hampir terjadi setiap hari, sehingga rumah tangga mereka merupakan neraka laiknya. Ketika

keadaan memuncak, neng Eha nekad melarikan diri bersama pembantunya, nyi Ikem.

Mula-mula ia pulang ke Cianjur, akan tetapi karena tidak betah, ia kemudian pergi ke Bandung ke rumah pamannya. Di kota itu ia merasa bebas dan senang, karena terhibur. Pada suatu petang, ketika ia pulang, pembantu bibinya mengatakan, bahwa ada dua orang tamu dari Cianjur. Neng Eha dapat menduga, bahwa mereka itu ialah ayah dan suaminya, yang sengaja datang untuk membawanya pulang lagi. karena itu ia segera pergi dengan maksud mencari sahabat karib bibinya. Tapi ia lupa alamatnya yang tepat, sehingga gagal maksudnya.

Tatkala ia sedang berjalan seorang diri, datanglah seorang laki-laki, yang bersedia menolong mencari alamat yang ditujunya. Tapi pencarian itu pun tidak berhasil, karena Neng Eha tak tahu betul alamatnya. Malah laki-laki itu ternyata orang berhidung belang. Ditempat yang sunyi dan gelap ia melampiaskan nafsunya kepada neng Eha, yang tak berdaya. Malam itu ia terpaksa menginap di rumah laki-laki itu, yang ternyata bernama R.Kosim.

Perkenalan itu dilanjutkan sampai-sampai Neng Eha hidup bersama sebagai suami istri. Namun karena ia belum diceraikan, maka perkawinan tak mungkin. Setelah enam bulan hidup demikian, neng Eha jatuh sakit. Karena penyakitnya berat (typhus), ia terpaksa dirawat di rumah sakit Rancabadak. Mengingat keadaannya, R.Kosim terpaksa mengirim surat kepada orang tua Neng Eha. Maka datanglah ibunya bersama pamannya menengok si sakit. Setelah sembuh betul, neng Eha dibawa pulang ke Cianjur. Kepada ayahnya ia bersujud dan minta ampun atas segala dosa-dosanya. Oleh suaminya juga ia dimaafkan, malah dikirim surat cerai (model D). Sejak itu Neng Eha rajin dan taat beribadat untuk menebus dosa-dosanya.

Jakarta, 18 mei 1978
Penyusun sinopsis,

Haksan Wirasutisna

LAIN ETA

karangan

MOH. AMBRI

I. PAPANGGIHAN.

"Ikem! Ikem!" saur Neng Eha.

"Kaaah," tembal nu disaur ti pangkeng dapur.

"Enggeus?"

"Parantos."

"Hayu atuh."

"Mangga."

Jut Neng Eha lungsur ti emper pungkur, tuluy angkat ngalangeor, geblay-geblay keupat sabeulah, da panangan nu kiwa ngeupeul tas. Kawantu tedak Cianjur, alus laur hade ome, jangkung leutik camperenik, keur sedeng rumajaputri, salira teu acan jadi, karek ngeusi matut istri, laleungit parasagina. Angkat ti pipir ka buruan jol ka jajahan, terus ka jalan gede. Ti bumi nepi ka jalan angkatna bari tungkul dangah. Keur tungkul semuna lungguh, eukeur dangah sieup anu lenjang gandang. Tapi geus di jalan gede henteu dangah, terus tungkul bae. Ludeung soteh dangah tadi mah di jero keneh lembur, teu aya pikaisineun. Ari panganggona basajan, raksukan paris abu-abu kotak-kotak, sinjangna banyumasan buatan Ciãmis geus lalayu sekar, henteu midang teu disalindang pilakadar bade ka toko, ngagaleuh benang. Tapi sanajan henteu ngaginding oge, henteu weleh matak lucu, da sieup, raksukan jeung sinjang estu aduna. Teu diselop nambahan sari, sampean kokolenyayan, indung-sukuna harirup, saban rek ngalengkah cengkak. Cacakan murangkalih keneh geus iasa disanggul, gelung dempok rada manjang model Bandung, asak pangwarah ibuna. Ari Sarikem, rencangna ngiring ti pandeuri. Beres barangpakena mah, najan anu dipakena geus baruruk oge. Da rek dicandak ka toko ku dunungan nyisiran heula, baju samping disalin ku nu beresih beunang nyeuseuh manehna. Dikarembong-batik, ngais payung siem.

Nu diiring jeung pangiring sarua pada lanjang jekekan, umurna oge kitu pakokolot supa, moal panjauh. Sarikem goreng patut, tapi matak resep, amis budi jeung saomong-omongna pikaseurieun. Leumpang jongjon, guntreng terus.

Nepi ka juru alun-alun Neng Eha mengkol ngaler, jalan ka hareupeun masigit, ti juru kaler cepet ngetan, ngadalingdeu angkat mapay sisi jalan beulah kaler.

Ti parapatan mengkol ngaler bus ka toko, teu lila bijil deui, maju deui bus deui ka toko sejen. Ari rek mulih mapay jalan sisi

wetan, kekengingan barangaleuhna diais ku Sarikem, payung Siem tea dijingjing. Lebah toko "Sinar Sunda" Neng Eha ngarandeg, ngare-ret ka jero, bet kawas aya nu narik, semu teu purun, tapi terus abus. Sarikem ngadagoan di lawang toko nyanghareup ka jalan.

Pangangguran Neng Eha ningalian renda-renda, sugan aya nu bogoh, pedah aya keneh duit sesa ngagaleuh benang. Sabot keur kitu reg di hareupeun toko aya nonoman duaan tarunggang kareta-mesin liren, panganggona kaayeunakeun, ngaranggo dasi rereng, dikopeah buludru hideung.

Cek nu saurang, "Di dieu rek barang beuli mah, Mud, langganan sarerea."

Tembal nu saruang deui, "Wah, barangbeuli mah di mana bae kasukaan urang."

Cek nu ti heula, "Ih puguh, tapi urang dieu kasukana ka dieu."

Dijawab deui, "Ah, geuning itu loba deui toko sejen, parayu deui sigana."

"Ih, nyebut urang dieu soteh lain kabeh, babaturan uing."

"Euh, atuh....."

Mahmud teu terus ngomongna kaburu ret ka jero, ningali nu herang, ngabadung ka sobatna, R.Bahrum.

R.Bahrum, "Heeh, nu suka ka dieu, urang dieu, batur uing sadayeuh."

Nu boga toko mapagkeun sarta ngomong, da wawuh ka Bahrum, "Aeh Aden, mangga lebet. Euleuh parantos lami naker tara sumping ka dieu."

R.Bahrum, "Wah akang mah, kamarina oge ti dieu apan."

Nu boga toko, "Ya Alloh, Aden, tukang dagang mah teu disumpingan sadinten teh asa diapi-lainkeun. Kaleresan sumping teh, tadi nembe pisan muka kintunan dasi marodel, teu acan aya di nu sanes mah. Ieu teh nembe conto ti Paris tulen Aden, sanes Papisan. Geura mangga ieu tingalian. Lah, di Aden mah sadayana sieup."

R.Bahrum, "Cing-cing-cing ningalan. Ke Mud, kerah mah gampang. Ieu etaenana, lah, sarina."

Sabot nu boga toko galecok jeung Bahrum, Mahmud mah ret deui rêt deui ka nu keur milih renda. Tariking daya raga metu tina galih jajaka sumedeng menter, ser teretet kana manah nu geulis, ngeleter lebeting raos, siak rarayna sakedep netra, rey deui beureum, katawis cepilna euceuy. Sihoreng tadi oge barang jut tina kareta mesin, nu di jero mah geus awas. Sakilat geus waspada, geus ngajengleung saadegna sajeroning cipta. Cipta rasa nu ngalenggang dituturkeun bajukama

kahuripan, seot sret, siak rey, teregteg tuluy dagdigdug.

Naha?

Kapan lebah lawang Mahmud tas ngabadug sobat, ngareret ka lebah kembang, tepung tingal, teu disangka baris sarua tarikna, ari jeprot teh ieu nyemblak, itu ngalenyap.

Ku sabab Neng Eha geus teu puguh raraosan, asa digareuwahkeun ku nu sarumping ningalian dasi, mundutna jeung milihna renda teu rineh, najan papahare oge, da juruladen lain saurang. Tambah tagayur manahna, barang Mahmud ngadeukeutan, pok mariksa pisan, "Ngagaleuh naon, Eneng?"

Neng Eha ngawalon meh ngaharewos, tungkul bari imut, imut saimut-imutna, lain ngajak imut ka nu mariksa. Ku batur mah saur Neng Eha taksiran di kareungeuna oge ngan ukur.....ser.....ren.... tapi ku mahmud mah teges pisan, "meser renda" cenah.

Sok duit, renda beunang mungkus ditampa, tuluy gura-giru indit. Sarikem mani ngarenjag, keur ngalamun ditoel diajak mulih. Nyeuleukeuteuk seuri ngeunah, nuturkeun dunungan ngincid, leumpang rada katinggaleun, ngagero menta diantosan maksudna, pokna, "Ya Allah, Eneng ieu abdi."

Neng Eha, "Leumpang tea gumeulis teuing."

Ikem, "Ya, Allooh, Eneng, sanes gumeulis, kirang oli sanggem kang supir mah panginten."

Neng Eha, "Meujeuhna teuing, cing sing gancang atuh, cara sireum bae."

Ikem, "Lah, Eneng atuh ulah nyeuseul, ieu oge parantos dibere gas."

Neng Eha, "Kalah ka omong wae, ari leumpang ngeuyeup."

Ikem, "Ya Allooh, na kirang kumaha? Ieu cecekolan parantos ngeor, tuur bade lalocotan."

Neng Eha, "Ari omong-omongan teh....."

Ikem, "Aduh Eneng, cing sing hawatos, teu biasa abdi mah dudurugdugan cara diudag badak kieu. Aya soteh badak putih di Pamoyanan baheula cariosna, ayeuna mah teu aya tapak-tapakna acan, kandangna oge sok diaranggo ngarereb ku menak-menak nu bade ka kawah wartosna."

Sarikem gancang, Neng Eha rada kendor, jadi tereh kasusulna.

Neng Eha, "Naon si Sarikem teh make loslos kana badak sagala."

Ikem, "Sumuhun Eneng, teu sieun ku badak abdi mah, da....."

Neng Eha, "Da naon?"

Ikem, "Da teu aya, sieun soteh ku nu tunggang kareta mesin."

Neng Eha, "Wah, naha make sieun?"

Ikem, "Geuraheuh Eneng, da sok ngareureuwas, teu wawuh-wawuh nanya."

Neng Eha, "Naha ditanya-tanya bae make reuwas?"

Ikem, "Duka, da sasarina sok nyewuk oge, ari tas aya nu mariksa teh abdi mah sok ngadadak....."

Neng Eha malik, celetot nyiwit, saurna, "Yey, nyindiran."

Ikem, "Aduh Eneng, sok kitu ih, ceurik wae geura ieu."

Neng Eha, "Pek.....pek....."

Ikem, "Hihihih.....ah moal, sieun teu diupahan ku....ku..."

Neng Eha, "Ku saha cing?"

Ikem, "Ku saha bae."

Neng Eha, "Ya Alloh, teu nyana teuing, cau ambon dikorangan, malati ka pipir-pipir."

Ikem, "Ya Alloh tobat Pangeran, piraku teuing Eneng, nanggung salayan, masina dunungan Ikem teh sanes ermawar."

Neng Eha, "Yey, naon si Eta teh."

Jeletot deui Sarikem diciwit.

"Pek mun ngajangjaruhkeun deui, diciwitna leuwih tarik," saur Neng Eha.

"Mangga wae, ari parantos teu karunya, teu nyaah mah ka Ikem, parantos teu kersa diiring ku Ikem."

"Rek pundung, nyah?"

"Pundung wae."

"Ka mana pundungna?"

"Ka saha wae nu nyaheun."

Keur jongjong guntreng, teu karasa geus deukeut ka lawang masigit, kirining kareta-mesin, nu keur leumpang ngalalieuk, ari beh nu tadi tea ngajak imut, ngunggeukan jeung mariksa, "Bade mulih?"

Najan nu mariksa sorana alon, da kareta mesin kendor, jeung larna ka gigireun teu sabaraha anggangna, tangtu tetela karunguna. Nu dipariksa teu kungsi ngajawab, kareta mesin kaburu ka ditu manten, saukur imut keur pareret, pangucap mah kagebah ngalelep deui ku nyehlak, ngan rey bae pameunteu beureum, cepilna euceuy nambahan manis.

Sarikem awas, pok ngomong, "Lah, na aya ngareureuwas. Mun teu sieuneun ku payung meureun ngagilisir pisan."

Neng Eha, "Ya Alloh, heueuh, ku teu kira-kira, nya."

Ikem, "Tah, naon ari kitu? Cek abdi sieun ku....."

Neng Eha, "Pek.....pek.....sia geus mimiti deui."

"Moal ah," tembal Ikem, "bade ngabetem, ngabisu ayeuna mah, masing dicandak sasauran oge, bade repeh bae. Cumah nyang-gem oge, lepat bae."

Neng Eha ngadilak, Sarikem manyun, baeud mani baketut. Tapi dasar Ikem beuki seuri baeudna teu lila, cikikik deui seuri bari ngajak mengkol ka lawang masigit. Dununganana nurut, jadi mulihna teu mapay jalan urut tadi, da ayeuna mah ka gigireum masigit. Ti lebah dinya henteu hese neangan jalan kawantu Neng Eha urang Kaum, putra kalipah.

Demi nu tarunggang kareta mesin laliren di hareupeun toko di juru Kaum, megat-megat nu ngalangkung bet euweuh lar.

Mahmud, "Ka mana losna nya?"

R.Bahrum, "Moal ka mana, tangtu mengkol ka lawang masigit, da urang Kaum."

Mahmud, "Naha atuh Um, ngajak megat lebah dieu?"

R.Bahrum, "Da sasarina sok ka dieu ngaliwatna."

Mahmud, "Mun tadi teh urang eureun lebah dinya, meureun kapegat."

R.Bahrum, "Hih, ari nu dusun."

Mahmud, "Ieu teh bijilan Batawi sakadarna, disebut dusun."

R.Bahrum, "Hih, dusun mah dusun bae masing ti Batawi, ti mamana oge. Ka urang dieu mah kudu lantip, hade basa, kudu surti ati-ati cenah, sabab urang dieu ahli basa, ahli sindir, ahli siloka, tara beunang ditaragal, ulah disasarukeun jeung di Batawi atawa di nu sejen, kapan - lah, naon cena geuning, make ciri-ciri bumi kitu - saur sepuh oge."

Mahmud, "Poekeun ka nu kararitu mah, da teu diajar. Cingcing tuluykeun, guna ieu."

R.Bahrum, "Bangsa didinya paling alus disebut cunihin."

Mahmud, "Cunihin.....cunihin.....nya sok ngadenge, tapi teu nyaho ari maksudna nu saenya-enyana mah."

R.Bahrum, "Purunyus ditambahan rehe."

Mahmud, "Uing Um, cunihin teh?"

R.Bahrum, "Heueuh, lamun teu sabar jeung kasar."

Mahmud, "Hayu ah, urang ngider deui, sugan bae manggih nu rada lindeuk." Bari clak kana kareta mesin duanana.

"Moal aya nu lindeuk lauk di walungan mah."

Mahmud, "Useupan hayoh."

"Marukan teh ari nguseup babari. Loba nu beak eupanna, useupna taak, talina pegat, laukna lapur."

"Na nya kitu?"

"Teu percaya mah tanyakeun ka tukangna."

"Teu rek guguru nguseup, pagawean nu ngedul."

"Ulah rusuh cacawad bisi cara tadi."

"Enya, Um, kumaha nya, hanyang wawuh jeung nu tadi."

"Tah Mud, urang dieu mah lain kitu pokna."

"Har, apan ieu mah ngomong lain ka nu sejen, Um."

"Heueuh, masing ka sobat, ka kawawuhan oge. Uing di dieu teh geus tilu taun, teu pati loba kanyaho, sangkilang campur jeung urang dieu kudu kumaha. Taeun Mud, urang dieu mah jadi kulit jadi daging kana isarah, silib, sindir teh. Ti leuleutik geus dipitumanan, ngadenge ti kolot. Ari urang kakara dek diajar sambian, da teu beunang didukduk, kapanggihna kudu ku luang. Kaharti tadi nu boga toko muji dasi. Dua rupa maksudna etah. Muji daganganana bari muji nu geulis, parawan keneh. Cena geuning, satorjolna ti Paris, nembe dibuka, teu aya di nu sanes. Tah, didinya teu bisa milu ngomong tadi, ngan ngeuyeup wae, ngamaenkeun mata. Inget ka nu di Pasar Gambir, nu nawarkeun sigaret Mac Gillavry."

Mahmud, "Meugeus ah, lain hayang dipoyok, hayang dibantuan sangkan kauntun tipung."

R. Bahrum, "Bongan atuh tadi, nembongkeun maneh jadi tukang cegek. Ayeuna geus dua poe di dieu, make bijil kauntun tipungna. Iraha rek balik teh?"

"Tadina mah hayang isukan, da memeh ka Batawi kudu ka Bogor heula dua poe mah deuih."

"Iraha asup deui sakola?"

"Lila keneh Senen hareup. Tapi geus diatur kieu tadina: isukan balik ka Sukabumi, terus ka Sukanagara ka Sindangbarang. Senen, Salasa, Rebo, Kemis, tuh Jumaah pasosore datang deui ka Sukabumi. Saptu isuk-isuk ka Bogor, Ahad pasosore balik ka Batawi, Senenna sakola. Beak pakanci teh."

"Mun teu rek loslos ka leuweung mah, dua poe deui di dieu. Rek ngala naon make ka Sindangbarang sagala. Mending moro di dieu. Sugaan wae badak putihna teu galak."

"Lah, puguh Um, ngan ieu wae ku geus jangji. Siga naon mun cidra teh."

"Lain, isukan balik teh pabuburit. Deukeut ieu ka Sukabumi mah, entong susah. Sugaan bae isukan ngalayang deui."

"Lah Um, kumaha atuh, nya?"

"Har, kapan bieu dicaritakeun, na teu kadenge."

"Lain, lain eta, kumaha hayang terus wawuh."

"Naha atuh tadi make ngajak ngilik-ngilik nu rada lindeuk, rek neangan deui lain?"

"Ah, keuheul wae tadi mah, handeueul, megat-megat, ari taean ngabulasin."

"Lamun lempeng mah urang tumpak kareta-mesin teh geus jauh Mud, paingan teuing cape. Tadi indit teh pukul satengah genep kurang sapuluh, ayeuna pukul tujuh kurang lima, sajam satengah leuwih saeutik."

Sakitu ider-ideranana, jalan kota Cianjur katincak kabeh; teu karasa ku pana carita. Eta nu dituliskeun pondokna, diburu perkara nu ngantet jeung papanggihanana.

"Di bioskop urang ngaso, Um. Alus gambarna?"

"Alus sugan."

"Alus di dieu, lain alus Batawi, nanyakeun soteh."

"Geuning geus corengcang, geus arasup meureun, tapi acan maen mah, caang keneh tuh di jero."

Kareta-mesin sok ditunda, ditempat neundeun; aya nu ngajagana di dinya, nampanan kareta-mesin bari ngasongkeun nomer, supaya ulah pahili, gampang nyokot.

Den Bahrum jeung Mahmud henteu terus ngagaleuh karcis ka tukang sirop heula, hanaang. Duaan papayun-payun, calik dina bangku panjang. Sabot ngantosan sirop, nyusutan karinget tina raray, tina tenggek, diselang-selang ku ngiplik-ngiplik raksukan.

Tas ngalaleueut terus lalebet ka bioskop, tapi Mahmud henteu lalajo, gawena ngan luak-lieuk bae ningalian nu herang-herang dibanding-bandingkeun jeung nu kapanggih tadi beurang. Dilamunna Neng Eha aya di dinya, dipapantes lebah ditu calikna, pek diawas-awas ka lebah dinya, teu aya. Ngalamunna upama diwangun carita jadi sababaraha lanjutan, jadi lalakon gambar mah nepi ka enggeusan teh teu kaharti selang surupna, bagian nu matak lucu dipake nyarungsum lalamunan. Pantes jadi teu puguhna teh lalakon gambar dicaruk jeung lalakon sorangan dina panglamunan.

Bubar bioskop nononan teh marulih, teu nolih ka nu lian, sajalalan guntreng badami, neangan pijalaneun supaya Mahmud bisa wawuh jeung urang Kaum.

Mahmud, "Um, kitu-kieuna mah teu ngaborongkeun, uing mah nyaho di beres bae."

Den Bahrum, "Sanggup teu sanggup, moal."

Mahmud, "Ari kitu mah teu bela ngaranna."

Den Bahrum, "Lain teu rek bela, ngan....."

Mahmud, "Ngan naon. Entong make ngan. Potret mah engke ti Batawi dikirimkeun."

Den Bahrum, "Kudu sabar, sabab beda deui jeung hayang wawuh ku ngajak dangsa."

Kacaritakeun Mahmud geus di Batawi deui sakola. Ti barang datang tara ngagedekeun ulin, sabab kana samen panutup tempona ngan kari opat bulan deui. Dina ngalamunna mah geus jadi arsitek. Kaluar ti sakola, boga diploma K.W.S. terus digawe jadi leerling-opzichter, jadi O.O. naek jadi opzichter, naek-naek nepi ka jadi Hoofdopzichter. Digawe dibarung jeung diajar, milu samen arsitek, meunang. Tah, geus boga diploma mah nepi wae kana milik diangkat kana arsitek. Ku lamun mah ngan sajorelat tina murid K.W.S. kana arsitek, geus jadi.

Nyuratan ka Cianjur geus dua kali. Nu mimiti walonanana kakara meunang katerangan: Neng Eha teh saenyana mah Enden Saleha, putra juragan kalipah kota. Kaluarna ti sakola geus dua taun. Sakolana di H.I.S. ngan nepi ka tamat di kelas genep, henteu meunang diteruskeun ku ramana. Ganti lalakon diajar kana karajinan istri, ngaput ngabedah, nyulam, ngabordel jeung sapa padana, nuluykeun pangajaran keur di H.I.S. Tapi diajarna henteu ngawungkul ka dinya, dibarung jeung diajar ngaji.

Mahmud diwawaas ku Den Bahrum, dipangngaoskeun ku nu manis lagu Mesir, lagam Cianjur, moal teu ngagolepak ngahenen peler.

Walonan surat nu kadua henteu panjang cara nu ti heula, ngan nerangkeun kakara bisa nyantel nyi Ikem, supaya beunang dipake peupeuntasan, dililindeukna ku lanjang Den Bahrum. Lain lanjang Den Bahrum saenyana mah, da Den Bahrum mah numpang, tapi ku sabab dikawulaan unggal poe geus asa ka rencangna ku anjeun, beunang dibawa sarasiah, si lanjang nya kitu geus teu asa-asa nyebut dunungan, da kabeuli hatena, jeung sok aya piriikna peresen. Ari entas ti Sukabumi mulih perelop tara lali ngirim encit, pameuli hate.

II. HADE PAANGGANG

Saterusna angger heuleut dua minggu Mahmud jeung Den Bahrum silihsuratan. Unggal surat walonan ti Cianjur ku Mahmud dinomeran, dicatetkeun titimangsana, surat-suratna dientep dibukukeun. Guar-gu-areun jaga majarkeun teh. Lamun geus ngarangkep, dina salse-salse ku Eha sina dibaca cenah.

Dina surat nomer lima Den Bahrum mopoyankeun potret geus nepi ka nu dijugjug. Rada panjang dicaturkeunana lalakon potret teh. Ku Den Bahrum dipasrahkeun ka bi Uti, rencangna tea, ti dinya pindah ka nyi Ikem. Ku nyi Ikem dibabawa, dibuni-buni. Ari bongoh ti batur sok diilikan, didangdak-dengdek, dipuji, disuhun, amplokna mani kucel. Ari lain rek ka cai mah, rek nyeuseuh atawa kukumbah, tara tinggal. Jeung ari ti peuting dimana manehna rek sare diasupkeun kana kaleng wadah kerenak-kerenik nyi Ikem, diteundeun dina galar. Meunang sababaraha lilana dikeben-keben bae, tacan manggih tempo anu salse, ngahaturkeun potret paduduaan.

Pareng wae dina hiji peuting wanci isa Neng Eha nyaur Ikem, mundut dibantuan nyekelan lawon nu keur dibedahan. Salse teu aya sasaha. Ramana ka masigit sarta rek terus angkat ka nu tahlilan, ibuna di dapur keur ngadodol, ari marurangkalih di emper hareup keur ngaraji.

Cek Ikem dina hatena, "Nya ayeuna mangsana jagan, nu lucu, dipangkon ku dunungan abdi."

Bari jung nangtung rek ka dapur deui, potret sina ngolosod pluk ragrag.

"Iih", cek nyi Ikem, "jimat murag." Bari kop dicokot deui. Ku sabab amplok teu dirapet, ari pluk teh atuh potretna tembong saeutik.

"Ilih-ilih, si Ikem boga nu kitu. Cing ngilikan," saur Neng Eha.

Ikem, "Ah, ulah Eneng, bisi....."

Teu tuluy ngomongna kaburu dijewang potretna tina leungeunna. Ari beh ditingali, sidik nu sok dilamun tea, seblak manahna, beh jinisna katingali deui keur asup ka toko, katingali keur tunggang kareta mesin, kadangu deui harewosna mariksa, ngagaleuh naon, bade mulih. Meunang sajongjongan diawaskeun wae ku nyi Ikem anu keur neuteup potret teh. Ari enggeus, renghap teh cara nu tas nahan napas, kulapes pananganana siga nu dadaksakala leungit tanaga; malik ningali ka Ikem, pameunteuna mesum, lambeyna ngeleper, soca teu cekas, ngahagak kawas nu cape.

Nyi Ikem reuwaseun, teu puguh cabak, ngan pok wae, "Ya Allooh, Eneng, cek abdi ge....." bari gek diuk deui.

"Ti mana ieu teh Ikem?" saur Neng Eha.

Ikem ngaharewos, ditompokeun kana cepilna. Saterusna tingharewos. Tapi Ikem meusmeus ngagurubug bari ngadelekan dunungan, seubeuh ku diciwit jeung dijembel. Lain ciwit ngarah nyeri, lain jembel pedah keuheul, nembongkeun suka pabaur jeung era.

Geus nampanan keretas sacewir ti dununganana, Ikem turun deui ti bumi, ngarencangan juragan istri di dapur. Isukna rebun-rebun surat nu saewir teh ku nyi Ikem dianteurkeun ka bi Uti. Den Bahrum keur ngaleueut, song surat teh ku bi Uti dihaturkeun. Nu nampa imut maca tulisanana tuluy unggeuk. Ieu nu saewir teh dilampirkeun dikirimkeun ka Batawi, pikeun saksi. Unina pondok sarta tujulna ka bi Uti;

Embi,

Ku si Ikem dikakuringkeun pola teh.

Saleha.

Mahmud maca surat teh asa di pangimpian, asa lalajo di tengah bumi dunungan Ikem. Ari geus tamat, tuluy jingjingklak, igel-igelan paselang jeung dangsa sarta teu repeh kakawihan laguna sakainget, aya lagu Sunda, lagu Walanda sumbang oge, aya lagu koroncong, teu dipikir jalirna, asal ngeunah sorangan. Repeh hahariringan ngaheot. Surat nu saewir tea diciuman, da beunang eta, teu nyahoeun geus meuting dina saku kutang Ikem. Sup diselapkeun kana notes, dicokot deui, sieun murag cenah. Sup kana kamus, ah, moal kababawa di dinya mah, cokot deui atuh,ngok dicium, sup kana loket. Kakara teteg pikir.

Harita teh poe Saptu pasosore. Mahmud gerahna leuwih ti sasari. Pukul lima geus kencling indit rek ulin, beunang ngaginding, tara-tara oge dikopeah - biasana buburundulan - harita mah make, da boga kopeah buludru hideung. Dasina weuteuh, sutra gilap, surup kana raksuka serse. Kerah bodas mani nyacas, kamejana gading ngora. Ari lancangan nyeta arek maen tennis, lancangan laken gading; sapatuna wungu ngora, herang ngagenclang, da meunang nyemir. Melenghir nyesep sigaret cap Onta. Sela kareta-mesin ditilaman ku sapatangan bodas, bisi kotor kana lancangan. Anu sakitu kewesna mah ku nu teu wawuh moal dinyanaan murid K.W.S. tangtu disangka Satiden. Breng jeung sobat-sobat pelesir. Datang-datang pukul sawelas peuting, henteu ngurus dahar deui, da memeh indit geus bebeja, moal dahar di imah. Cucul-cucul papakean teu repeh hahariringan. Ngilikan erloji, geus satengah duawelas, tapi tacan tunduh.

"Ah, meungpeung salse, mending ayeuna nulis," cek Mahmud ngomong sorangan.

Gek dina korsi, kerewek nyoehkeun keretas tina buku tulisan. Keun keur kope cenah, isukan disalin kana keretas pos.

"Ka Uum heula, ka eta heula, kitu?"

"Ah, ka eta heula."

Huleng mani ngajongjongan, mikiran kumaha nya pipokeun, padukdekan padu sorangan, aya rek ku basa Sunda, dibantah deui mending ku basa Walanda cenah. Na da basa Walanda ngartieun. Ah, enya cenah, mending ku basa Walanda, ambeh.....Pleng ngalaman, gambar bioskop tembong. Ganti ku lalakon tina buku nu geus kabaca. Nulis tacan sakotret-kotret acan, ari ngilikan erloji geus pukul satu liwat saeutik. Cek pikirna, keun bae kabeurangan oge, da isukan Ahad ieu. Kutrat-kotret - kutrat-kotret coret. Balik deui mending ku Sunda cenah, getret-getret ngamimitian, coret deui. Sabot kitu oge waktu mah angger nyerelek, heuay wae heuay.

"Lailahailleloh, paingan teuing tunduh, geus pukul dua," cek Mahmud bari indit tina korsi, goloyoh ka enggon, korejat deui hudang mareuman lampu.

Peuting eta Mahmud tibra sarena, impianana oge matak seger. I-sukna enya kabeurangan, tapi henteu gesat-gesut, da moal udar-ider, arek nyieun surat. Bada sasarap los ka warung babah meuli keretas jeung amplok. Geus sadia deker nulis, ngaheulakeun ka Den Bahrum, nganuhunkeun jeung rea-rea deui omongna, nepi ka opat kebet suratna oge. Anggeus eta tret keur ka buah hate. Beunang dekal-dekul, hulang-huleng mah teu jadi, ieu mah beunang ngengken, ngan kari nyalin, kieu unina.

Kahatur
Endeh Eha
di Cianjur

Sareng hormat,

Sakalintang bingah ati, wireh jurungan pun engkang, wakil dongkap sumolondo, anu ti bi Uti tea, ku Endeh teu digebah, unjuk rewu-rewu nuhun, Endeh kersa mikawelas.

Mugi henteu jadi galih, wantun ngabasakeun engkang, ka salira nyebat Endeh, turta henteu acan loma, gana-gana cumonggah, tina awahing ku bingung, sesah ngilari kecapna.

Duh gusti jungjunan ati, mugi kersa ngahampura, ka engkang nu

bodo biko, henteu terang tata basa, kumaha nu utama, anu lemes teu ngagasruk, magut kana manah juag.

Sinareng mug i katampi, lumayan kaemut engkang, kagegelan tilam sono, salempay awon rupina, sanes engkang teu hayang, nyang-gakeun nu langkung alus, mung sakieu nu kabadag.

Tawis nu ngandung wuyung
di Batawi
Mahmud.

Bus kana amplok, terus dirapet, pek diadresan cara keur ka lalaki:

Kahatur
Hingpangersa jeng rayi
di Kaum
Cianjur

Eta surat diasupkeun deui kana amplok dibarengkeun jeung surat ka Den Bahrum. Parangkona oge dua-ketipeun. Diasupkeun kana koropak ku sorangan, make ditempo kana liangna heula, memeh ngaleos teh, bisi surat tacan asup pisan ka jero koropak.

Heuleut saminggu kakara datang deui walonanana. Anu ti Den Bahrum mah dibaca saliwat, geus dinomeran tuluy wae diteundeun dibaurkeun jeung baturna. Anu digugulung mah surat leutik anu ti jungjunan manah. Ti luhurna teu make nanaon ngan "sareng hormat" ti handapna "tawis abdi", tandana wae. Ari unina kieu:

"Serat pasihan parantos katampi, ungelna kahartos pisan. Sareng kikintun rupi cerecet parantos katampi deuih. Ya Alloh kutan ari di Batawi seueur nu model. Nuhun-nuhun, ku abdi bade dipusti-pusti. Upami iasa, hayang dikintun salempay kagungan, bade dimerekan. Abdi teu tiasa males ngintun nanaon, maklum bae jelema laip taya kagaduh. Sareng ieu serat henteu didangding, teu tiasa. Sakitu piunjuk abdi."

Dibacana teu cukup ku dua tilu kali, saban tamat ngahatamkeunana dicium. Diampihanana dina tas paragi ka sakola. Dina senang-senang, bongoh ti batur, kusiwel dibuka, dibaca deui, ngok dicium, sup deui kana tas. Ni'mat ku kitu ge.

Ngirimkeun carecet piramit merekaneun tea tilu siki dibarengan deui ku surat rada panjang manan nu ti heula, didangding make sekar Sinom, da hayang alus ngengken deui. Dijerona ngahaja dieusian

parangko, maksudna supaya ngawalon torojogan, ulah kungsi make jalan Den Bahrum.

Tetela nampa surat ti kahadean leuwih sukana teu kanyahoan ku nu sejen, cara Mahmud nampa surat ti Neng Eha jol ti pos, mani asa clik tina pananganana, komo mun make jeung paantel leungeun mah. Kamanala 1) enya sok ngadak-ngadak ngagedur, hurung di sakuliah badan.

Neng Eha jeung Mahmud ayeuna geus sarua hurungna, ngangkat beger ujug-ujug manggih layan, sarua cocogna, najan paanggang. teu asa pajauh, da beurang peuting pajeueung reujeung potretna. Ocap-ocapan, apan kagantina ku silih suratana, saban minggu teu aya kandatna. malah-malah namplokkeun pangeusi kalbu mah mending kana keretas ti batan kudu pok ka jinisna. Kana keretas mah laluasa, nyebut juag, nyebut dunungan engkang nu geulis, atawa jungjunan ati, buah hate, tungtung nyawa jeung salianna deui sesebutan bawaning asih. Nya kitu deui ti istri ka pameget. Dina pahareup-hareup saha nu wani kikituan?

Dina surat mah Neng Eha jeung Mahmud geus kacida lomana. Potret Neng Eha tara tinggaleun tina saku Mahmud. Meunang hese eta potret teh. Neng Eha nyumput-nyumput ti sepuhna dipotretna oge. Ti bumi angkat ka toko, ngagaleuh bahan keur diajar, nyimpang ka tukang potret. Ditebusna ku Den Bahrum, duitna pangirim Mahmud. Nu hiji ku Neng Eha, nu hiji ku Den Bahrum diampihan, demi nu hiji deui dikirimkeun ka Batawi. Tiluanana potret teh pada boga kadinesan. Anu di Neng Eha dipake ngabaturan anu tina leungeun Ikem tea. Anu di Den Bahrum dipake sarat pamegat, bisi aya nonoman nu sejen, anu rek mikarep ka dinya. Ari potretna geus aya nu nyanking mah sarta dibejakeun geus aya nu boga akuan, nu sejen moal daekeun ganggu, kajaba anu ngahaja rek ngarebut, tapi tangtu matak jadi mumusuhan. Untung salamet, Den Bahrum henteu susah, henteu kahesean. Demi potret nu di Batawi geus dicaritakeun, tara tinggaleun tina saku Mahmud.

Lamun kapanggih ku ramana Neng Eha dipotret, euleuh, kumaha meureun dibenduanana. Haram dipotret teh, matak dipentaan nyawa cenah, engke dina pu kiamah. Komo deui potretna aya nu ku lalaki, euleuh benduna meureun lain caritakeuneun.

.....
Dina katompernakeun bulan Mei, torojol Mahmud datang ka

1) Hurungna seuneu birahi.

Cianjur, teu kaburu dipapagkeun ku Den Bahrum, geus datang manten ka buruan. Turun tina otobes, clak kana sado, giritik ka Banceuy, ha- yang geura gok jeung sobat. Maklum nu keur bungah, sakola tamat, diploma meunang, samenna alus ku guru-guru pada muji, da- tang rek manggihan sobat jeung.....kembang soca.

Meunang saminggu Mahmud di Cianjur nganjrek di sobat. Ka pribumi henteu nyusahkeun, da daharna di losmen, sore isuk oge. Ari sore, balik ulin, tara lengoh, mawa olih-olih keur pribumi, aya sigaret, aya surutu keur pamegetna. Keur istrina kerenak-kerenik barang leutik, tapi matak resep. Bi Uti teu kateler-teler, poean datang meunang pibajueun jeung duit saperak. Sabot kasemahan Den Bahrum kabawa ku sobat tara tuang di bumi.

Ari nu jadi kasukaan Mahmud, numatak gerah beurang peuting bisa papanggih unggal poe jeung anu sok dilamun tea. Pabeubeurang megat Neng Eha arek diajar tea, tuluy dituturkeun mimitina. Kadua-ka- lina rada deukeut ngiringkeunana. Saterusna mah bareng leumpang ngarendeng. Geus kitu mah carita oge beuki harus. Babarengan saban maju, saban mulih.

Anu sok karasa kaluman ti isuk-isuk nepi ka beurang, batur ngomong teu aya, da Den Bahrum ka padamelanana. Minangka ngabebenjokeun maneh maca buku, maca pustakamangsa, beunang meuli ti bupet setasion.

Dina jero saminggu teh kungsi dua kali teu ngarasa kaluman ngadagoan beurang, sabab Neng Eha angkat ka pasar, ka toko, seu- beuh babarengan ti isuk-isuk nepi ka meh lohor. Ari angkat-angkatan Neng Eha ayeuna mah geus tara diiring ku nyi Ikem.

Pisukaneun pisah pasini heula, subaya pada arek satia, sarta Mahmud ninggalan, adres. Ari surat keur ka Neng Eha kudu ditujulkeun ka uana, istri urang Kaum keneh, raka ibuna. Mahmud kungsi nganjang dua kali ka dinya manggihan pieun.

Nyongsoeng ka Sukabumi teh Mahmud gede hate. Ari Ahad angger sok ka Cianjur ngalongok, sono bakuna mah. Tepungna nya di Ua tea. Mahmud oge teu asa-asa nyebut Ua, nurutan Endeh cenah. Nam- plokkeun kasono, nembongkeun geugeut, ngan ukur patarema leu- ngéun jeung diuk rada padeukeut, teu leuwih ti sakitu. Ari suka seuri cacarita mah teu kudu dicatur deui.

III. NANYAAN.

Geus meunang dua tilu kali Mahmud nganjang ka "Ua" tea jeung angger saban-saban pecenghul, kudu bae nyampak neng Eha, dakuna rek ka dinya mah kitu tea, kieu tea, teu euweuh piekoleun. Jengkol aya usumna.....

Cek Ua sakali mangsa, "Weu, lain antepeun ieu barudak teh. Den kalipah kapalingan, teu nyahoeun Eha boga kahadean. Balangah jadi kolot teh. Kacingcirihi mah wiwirang sarerea keh."

Waktu Mahmud jeung Neng Eha aranteng ngilikan gambar-gambar dina buku, diserangkeun ku Ua ti jero sakeudeung. Mahmud dina korsi nu mukaan buku bari nerang-nerangkeun gambarna. Bukuna digolerkeun dina meja. Neng Eha ngadeg nyanggeyeng, rada ngalendeh ka nu kasep. Panangan nu kiwa dianggo nahan, adek kana pungkurna nu calik, neueul kana tangan-tangan korsi beulah kenca. Ningali gambar ngeluk tungkul hayang teges, atuh mastaka mani siga dempe jeung kopeah. Kelesed panangan tengen nu kasep mundur, gilisir, pel kana setagen, nyangkeh angkengna nu lenjang. Lain dikejatkeun, lain dikepeukeun, panangan nu meulit teh, kek dicandak, dihayeukan. Ngangseu nu ngadalingding seungit Mahmud cengkat bari ngalieuk, atuh ngok kaambung ku Neng Eha. Rey beureum pameunteuna, rek ngejat kaburu pel panangan nu kasep sabeulah deui, nu geulis teu bisa polah. Gubrag buku ragrag, mejana kasigeung.

.....

"Ua, abdi bade wangsul, mana daun jagong teh?" saur Neng Eha.

"Yey, geura itu ari budak, lain sina ngaleueut eta tatamu. Moal enya kudu diladenan ku kolot," walon Ua.

"Palay ngaleueut?" saur neng Eha bari ngadelekan jeung ngajebengan ka Mahmud.

"Aduh sakieu hanaangna, nganggo dipariksa deui. Upami dipaparin mah kopi tubruk deui."

Neng Eha ngadilak deui, ngalieus jeung imut leutik. Teu lila song leueuteun citeh jeung lalawuhna dua tilu rupa dibakian.

"Mangga geura ngaleueut," saur nu geulis bari imut, los deui ka jero.

Nepi ka amitan ka Ua, rek terus ka Den Bahrum, Mahmud teu tepung deui jeung buah hate. Sihoreng tas ngasongkeun baki teh terus modos ka dapur, ngajingjing daun jagong ngora sabebed keur bungkus dodol jeung angleng. Sumpingna haruhah-harehoh, raray mani euceuy, karinget dina lambey luhur renung. Jadi matak lucu nu kitu ge ari di nu manis mah.

Ti pipir dapur keneh geus ngagorowok, "Ibu! ibu! ya Allah mani reuwas!"

Ibuna, "Na aya naon?"

Neng Eha, "Lah, duka atuh, da barudak cekcok di jalan, lar anjing ngawet buntutna. Berebet wae abdi lumpat tipaparati, sieun."

Ibuna, "Sok lalawora, anjing mah dipanglumpatkeun sok ngudag."

Neng Eha, "Moal da anjing ka ditu, abdi ka dieu."

Ibuna, "Heueuh. Mana pihna, geuning eta ngan daun jagong wungkul."

Neng Eha, "Teu aya, acan dongkap deui nu ngirim, saur Ua."

Sarikem nyeregeh bae ngajak seuri kana hawu bari ngasurkeun seuneu, ngarti ka nu renghap ranjung, raray beureum, pupur ngan kari urutna, dadaku sieun ku anjing, mangkaning poe Ahad harita teh, sabab barang gok Neng Eha mere isarah, Sarikem kudu repeh.

Enya ari aya anjing lumpat tea mah diarudag-udag ku barudak, anjing boga dosa, maling lauk ti hareupeun warung.

Ari Mahmud ngadago-dago, sugan jol deui nu asup ka jero, bet euweuh bae, tuluy amitan ka Ua.

Ua, "Ka dieu geura, Kasep, Ua boga pibejaeun."

Panyangka Mahmud rek diamprokkeun jeung Eha, keren naker ngamanggakeunana. Gek sila deukeut panto, setelan diringkukkeun.

Ua, "Ieuh, anaking Ua teh rek nanya nu saenyana. Sukā ka anak Ua teh, rek saenyana atawa ngan ngarah saulineun. Cing Ua menta jawab anu pasti."

Mahmud tungkul bari kalamas-kelemes, hahah-heheh, teu buru ngajawab, era jeung teu nyaho kudu kumaha nya pok.

Ua, "Entong sieun, entong era, pok sabalakana, da moal dikuakieu, ngan bubuhanana kolot kudu nanya, meungpeung tacan kanyahoan ku tuang rama, Den Kalipah."

Mahmud angger tungkul luak-lieuk, nyoo ramo, ngadu indung leungeun, dedehem, pok ngajawab, "Sumuhun, upami jinisna - selang heula ku dehem, ser karaos deui nikmatna ngambung nu geulis -

puruneun sareng dipasihkeun ku sepuhna, bade.....bade.....
sumun cindekna mah bade didamel bojo wae."

mepelingan, poma ulah lila-lila hahadean pamali. Geura ngumaha ka
se h, geura puguhkeun, supaya aya cekeleunana."

Mahmud, "Mangga, bade pisan."

Ua, "Tah, sukur anaking, ua mah hayang buru-buru nyaho
pangantenanana."

Mahmud seuri, tapi teu ngawalon.

Ua, "Sakalian nanya, cing Ua bere terang, supaya ulah katambah-
an, saha tea ieu teh."

Mahmud, "Sumuhun, dupi wasta pun Mahmud."

Ua, "Hih, eta mah Ua ge terang. Rama teh saha, kocoran
mana. Kana naon damelna di ditu teh?"

Mahmud, "Duka, teu terang turunan ti mana-mendina mah, mung
pun bapa katelahna Wirapraja. Dupi damelna mah duka, margi tara
sasarengan."

Ua, "Hih, lain ka dinya maksudna. Ua mah hayang terang teh mas
radenna, mun jeneng, jeneng naon. Tah kitu."

Mahmud, "Duka teu terang mas radenna mah. Dupi jenengna
luhur oge, matak hoream nu nuturkeun."

Ua, "Lah, sukur ieu, ari jeneng luhur mah, salindunganeun
baraya nu teu boga. Pangkat naon?"

Mahmud ngahuleng sakeudeung serengeh seuri, "Sumuhun
panjang pangkatna teh: Eigenaar-direkteur-beheerder der assamthee-
plantage en rijstcultuur."

Ua, "Ya Allah ieu, naha panjang-panjang teuing, pangkat nana-
hoan eta teh?"

Mahmud, "Sumuhun pangkat pun bapa, bagian urusan departe-
ment Landbouw, Handel en Nijverheid di Bogor."

Ua, "Ambeuing-ambeuing teu ngalalarti teuing, nyebutna oge
moal timu ku sapuluh jalan."

Geus kitu Mahmud amitan deui rek undur. Sapatu kerewed-kere-
wed ditalian rusuh, jut turun tuluy ngadigdig ngajugjug Den
Bahrum, kasampak teu aya di bumi. Diuk nangtung henteu ngeunah,
ngadagoan sobat, hayang geura nyarita.

Barang Mahmud rek indit nyusul, jol Den Bahrum dina kareta
mesin.

Geus salse, pada dina korsi pahareup-hareup, golontang Mahmud
nyaritakeun lalakonna di Ua, suka papanggih jeung Neng Eha, ditung-

tungan ku teu ngeunah ku Ua, dilandrat cenah, pang teu ngeunahna eta ditanya turunan naon, kocoran mana. Jajawabanana dicaritakeun, di-maenkeun wae, cenah.

Sanemeh ditanya kitu mah Mahmud ka Ua teh kacida resepna, ka Den Bahrum dipuji bae. Kana kalandepna bako tongbu dipupujuhkeun, da eta cenah manis, cumonggah, mianak teu pikaisineun, basana teu lemes, tapi ngeunah lentongna, surup jeung petana.

Balikna ka Sukabumi poe eta Mahmud tambah nyantel ka bebene, handeueul keuheul ku Ua. Dilelemu ku sobatna, diterangeun lain rek ngahina, tapi kuduna kolot mapay turunan piminantueun, teu lipur, keukeuh ngabagegel dina angen. Karesep jeung kanyaah ka Ua leungit.

Heuleut sawatara poeti harita Neng Eha dipiwarang deui ka uana, nyandak upih tea keur bungkus angleng.

"Ke, Eha Ua dek nanya, geus nyaho sidik ka Mahmud teh?" saur Ua bari ngaguntingan upih di emper tukang.

"Terang naha Ua? Pan parantos dicarioskeun."

"Cing caritakeun deui."

"Na bade naon?"

"Hih, perlu wae kolot dibejaan, supaya tetela."

"Sanggem abdi oge, nembe kaluar ti sakola opseter, teu acan gaduh gawe. Ari ramana urang Sukabumi, cariosna mah beunghar, lega kebon tehna, lega sawahna. Tadina eta, putrana tea, bade sina sakola lanbow di bogor, nanging teu laju sakolana, ngan kencing sataun. Ti dinya pindah ka K.W.S. bus deui ka kelas hiji. Manehna naek ka kelas dua, baturna babarengan sakelas keur di H.I.S. kaluar ti keurseus pos, jadi asistenkalerek di kantor pos di urang, Bahrum cariosna ngaranna."

"Iih, teu jeneng ramana teh?"

"Henteu."

"Hih, na ari budak, ditanya saenya-enya ku Ua, make ngaheureuyan. Majar maneh-naon cena geuning - lah, hese da make ehnaer daliktur nanaon, lah panjang atuh pangkat ramana teh - tah enya make parmen-parmen lambow sagala - teu timu ku Ua mah, diomongkeun tilu kali teh ngan timu eta wae ehnaer daliktur, aeh, tah inget deui sawareh deui bahir der tepa lantase, tuluyana kana parmen lambow jeung make haet asana tungtungna."

Neng Eha nyeuleukeuteuk, "Wah, Ua mah piraku, nganggo bahir der tepa sagala, na kasakit naon bahir teh?"

Ua, "Ya Allah, teu percaya. Keun geura ari ka dieu deui urang tanyakeun."

Sorena neng Eha maca surat ti Mahmud mani rambisak pippingkelan gumujeng raos, emut ka Uana aya der tepalantase, dina surat aya kateranganana.

Meunang dua minggu Mahmud teu ka Cianjur, katilu mingguna mah teu tahan, pucengis deui ka Ua. Datang-datang dipentog, majar ngaheureuyan, nepi ka digeuhgeuykeun ku Neng Eha. Nu dipentog hahah-heheh bae seuseurian. Tuluy na Ua daria 1) sasauranana, "Anaking, hidep ulah salah paham, Ua mah nanya soteh bawaning nyaah, keur ngagoongan engke, upama Den Kalipah ngajak carita ka Ua perkara Eha. Ua moal bisa ngengklonan, lamun teu terang ka hidep. Ua teh kacida doana hidep ngarangkep ka Eha, sabeaseun sabeunyeureun hayang ngabantuan, sangkan ngajadi. Ulah Wawalandaan ka Ua mah teu halalarti."

Mahmud ngan sumuhun-sumuhun bae gawena bari tungkul, dina hatena rumasa dosa, rusuh teuing ngewa, keuheul ka nu nyaah; ayeuna ngarasa kaduhung sarta undak resepna ka Ua batan bareto.

Mahmud, "Mugi ulah bendu wae, Ua."

Ua, "Teu sing, ngan mun deui-deui, ari ka dieu moal disuguhan." Sasauranana Ua bari mendeleng tapi teu tinggal ti imut.

Mahmud nyebut moal bari hahah-heheh. Tidinya tuluy wakca, yen geus ngumaha ka sepuhna sarta karujukan. Moal lila deui oge bakal aya nu dongkap cenah ka juragan Kalipah. Poe eta Mahmud teu kungsi, papanggih jeung nu dipikasono, sabab keur ka nu kariaan, dicandak ku ibuna. Handeueul si handeueul, tapi rada kaupahan ku kabungahan ti Ua. Sanggeus ngopi, geus beak picaritakeun, tuluy amitan. Ku pribumi dinuhunkeun kikirimanana.

Di Banceuy Mahmud ditanggap deui caritana ku sobatna.

Den Bahrum, "Tah, mana oge, ulah sok rusuh ngambek. Kumaha ari kitu?"

Mahmud, "Teu kumaha, da teu uningaen uing ngambek."

Den Bahrum, "Na teu era dipentog?"

Mahmud, "Dipentog ku saha? Ku Ua? Hih, dipentog ku eta mah sarua jeung dicocol ku dodol."

Den Bahrum, "Edas, ari geus nyantel ka urang dieu mah, lain deui sihareng."

1) daria = enya-nya

Mahmud, "Komo mun geus nginum caina."

Den Bahrum, "Is; enya wae. Na bi Uti teu hideng nyuguhan."

Mahmud, "Ah, keun bae, da teu pati hayang. Lain kitu Um, uing teh aya perlu ka mang Aden, aya di bumi?"

Den Bahrum, "Embi mah aya."

Mahmud, "Kumaha nya? Ieu mawa surat ti "Bapa" keur ka mang Aden. Mun bisa, saurna, walonanana kudu kabawa ku uing, engke ari balik."

Den Bahrum, "Lah, ngendong wae sapeuting. Bebeja wae terus terang, mang Aden sumpingna burit kituh. Mun teu kitu keun atuh surat mah tinggalkeun. Gampang walonan mah dikirimkeun ke ku uing."

Mahmud, "Ah, rek didagoan wae, sугan sumping beurang-beurang. Balik kana kareta panutup."

Den Bahrum, "Lain aya naon ieu teh, asa dararines naker?"

Mahmud, "Kieu Um, saenya-enyana mah." Pok diterangkeun maksudna surat, buntutna dilandrat ku ua tea."

Den Bahrum, "Enya, sukur Mud, ari geus manggih nu cocog mah, mending kitu."

Mahmud, "Ari didinya rek resep kitu bae bubujangan?"

Den Bahrum, "Ah, acan manggih nu daekeun."

Mahmud, "Piraku."

Den Bahrum, "Ah, da acan neangan, acan nanyaan."

Mahmud, "Acan niat atuh kituh, lain acan manggih nu daekeun. Lamun geus neangan, kakara nyebutkeun acan manggih."

Den Bahrum, "Heemh."

Tuluyna rame carita perkara sejen, leok deui kana silihgonjak, suka seuri akey-akeyan duaan, bari ngantos ngantos mang Aden, nu angkat nguseup nepi ka burit. Mahmud mulang lengoh, surat walonan teu kabawa harita, katampana isukna deui ti pos.

Teu, mangkuk sabaraha poe gurudag ramana Mahmud ka Cianjur, ngabujeng bumina Raden Kartakusumah - nelahna Den Karta - nya eta anu dianjrekan ku Den Bahrum. Sabada sosonoan, prung pribumi jeung tatamu barempag, kumaha pihadeunana ka juragan Kalipah. Kahiji rerencepan, ulah onar, kaduana engke dimana geus puguh taya halangan, baris neundeun omong. Gancangna Den Karta sanggem. Ku lantaran hayang uninga kumaha bubukanana, ramana Mahmud wayahna nganjrek di Cianjur meunang dua peuting. Nu ngadago-dago di Sukabumi, Mahmud pangpangna, mani nyeri beuheung sosomeun cenah, ku hayang geura nyaho bejana.

Isuk-isuk Den Karta lungsur ti bumi beda sasari, nganggo raksukan bedahan, disinjang gerusan geus rada leuseuh; lancingan pangsina teu tembung, da gendeyeh; dibendo nyerengkebeng, pendekna dangdos cara kana kaondangan, ngan tarumpah teu gentos teh. Angkatna ka Kaum, ka bumi juragan Kalipah.

Kabeneran nu kagungan bumi kasondong aya. Gancang disambat dicalikkeun. Pribumi teh uningaen ka Den Karta, ngan ari kaunggulan mah kakara. Geus pada caralik di emper payun, pok juragan Kalipah mariksa, "Asa kasinugrahan engkang teh Aden, sisinanteneun kersa rurumpaheun calik ka rorompok, aya pidameleun naon?"

Den Karta, "Hahahah, sumuhun henteu, rai teh nguping wartos magah engkang kagungan wargi di Karawang. Yaktos kitu?"

Juragan Kalipah, "heheheh, sumuhun kapungkur, parantos teu aya ayeuna mah, parantos pindah ka Bandung."

Den Karta, "Iih, hanjakal, boro tadina mah.....hahahah..... bade.....hahahah."

Pribumi, "Bade naon Aden?"

Den Karta, "Hahaha, eta wae sumuhun, ti Karawang ka Ciparage mah parantos caket manawi."

Pribumi, "Na kumaha Aden, nganggo Ciparage-ciparage kitu?"

Den Karta, "Hahahah, sumuhun, nu kasohor teh hayam Karawang, nanging nu sayaktosna mah hayam Ciparage, hahahah."

Pribumi, "Eueuh kahartos, Aden teh ngilari hayam?"

Den Karta, "Sumuhun, yaktos pisan, hahahah."

Terus carita perkara hayam, pindah kana nguseup, ditema ku kacapi jeung nembang, bras kana ngaji, ngarembet kana perkara istri nepi wae ka Neng Eha, kacatur dina lebah winaya 1) murangkalih istri. Bisa Den Karta nyaleserna perkawis Neng Eha, henteu nembongkeun karep, tapi ku pribumi kamanah atawa lain kamanah, ngahudang pikiraneun, ngadatangkeun pangharepan.

Geus katimbang cukup meunang katerangan nu dimaksud Den Karta amitan. Juragan Kalipah asa kagungan mitra anyar, pamundutna ka Den Karta, supaya sering sumping, ari senggang, teu aya damel.

Ramana Mahmud senang ku sakitu oge, terus deui barempag baris ngocal-ngocal. Beres barempag, isukna mulih ka Sukabumi.

Samulihna Den Karta juragan Kalipah teu eureun-eureun ngamanahan, dipadukeun ku anjeun sangkaan jeung pangharepan, pek dianggo gunem catur jeung geureuha. Meakkeun kapanasaran, anjeun-

na nalengteng kaayaan Den Karta, nya kening katerangan, yen di bumina aya nu majik, nonoman padamel kantor pos. Juragan Kalipah ujug-ujug cop bae, eta nu rek diadukeun teh atuh beuki ageung manahna.

Sejen poe jebul deui Den Karta natamu. Pribumi gumbira, tatamu gerah atuh salasauranana paselang jeung gumujeng raos. Anu nyanggakeun leueuteun ayeuna mah teu meunang nyi Ikem, kudu Neng Eha. Ibuna hayang nembongkeun kaparigelan putra.

Lila-lila arek nungtungkeun carita pok Den Karta, ngocal-ngocal ka juragan Kalipah perkara putrana tea, yen aya nu rek mikarep. Ku sabab geus kagungan cop tea, moal saha deui, tangtu sepuhna nonoman kauninga anjeunna nu baris datang, gancang dibageakeun.

Juragan Kalipah, "Tah, ari parantos kieu mah Aden, engkang teh teu ngaguligah teuing, aya cekeleun."

Den Karta, "Sumuhun, sawangsulna rai atuh nya kitu, hahaha - hahah."

Sumping ka bumi Den Karta bungah manah, asa disanggut saurna ka geureuhana. Sorena miwarang nulis ka Den Bahrum keur ka Sukabumi, dikecapan ku anjeunna. Eusina mah pondok, nerangkeun, yen teu aya halangan sarta ngan kari ngajadikeun.

IV. LAIN KUPU.

Tultel beja nyaliara, masing tadina ririkipan oge, da pabeja-beja, tungtungna jadi nyaho sarerea, ka barudak-barudak geus nyaritakeun Neng Eha aya nu nanyaan. Gerna beja ka luar nu nanyaan teh Den Bahrum, dipapantes ku nu ngira-ngira, turug-turug dikuatkeun ku sangka ti juragan Kalipah pisan. Teu wudu Den Bahrum loba nu ngagonjak.

Aya deui beja nu ngalainkeun, sakur nu meunang katerangan ti Den Bahrum. Sawareh deui heran, sabab Neng Eha sok kapanggih babarengan jeung nu sejen, ari kabejakeun ditanyaan ku Den Bahrum. Cek sawareh deui majar parebut, nu itu ngejat, ieu nu meunang. Aya deui nu nerangkeun, itu nu boga niat ngawin mah, lain Den Bahrum, tapi sobatna, wargina keneh.

Tina ngungngeng-ngungengna beja, juragan Kalipah palay nyidikkeun, nya angkat ka Den Karta, mundut katerangan. Tadina kaburu ku atoh, henteu papanjangan mariksa, ngaraos cekap ku "sanés nu lian", wargina keneh.

Atuh barabat diterangkeun, dijentrekeun jeung pancakakina. Den Bahrum alo ti misan, wargi ti anjeunna. Ari Mahmud pernah alo keneh ti misan geureuhana. Ari ibuna Den Bahrum jeung ramana Mahmud sabrayna mindo. Demi geureuha Den Karta kapiday ibuna Mahmud. Jadi Den Bahrum nyobatna jeung Mahmud teh lain ngan pedah batur ulin, batur sakola bae, tapi katalian ku kawargian.

Juragan Kalipah ngadangukeun nu gumujeng hahahahaha teh teu kabawakeun gerah, handeueul salah panyangka jeung sugan teh wargi Den Karta ti dua beulahanana raden kabeh. Tapi henteu ari nembongkeun budi mesum mah harita teh. Mulihna ngungun sajeroning galih, hanjakal ku kurang sasar, rusuh teuing percaya kana sangkaan. Sumping ka bumi humandeuar, tuluy ngajak sasauran ka geureuhana. Juragan Kalipah, "Lain eta geuning, Enden."

Istrina, "Naon tea, Anjeunna?"

Juragan Kalipah, "Nu hayangeun ka si Nyai. Panyana engkang anu majik di Den Karta, sihareng nu sejen, budak tacan boga gawe, jeung lain sasama urang, turunan mas."

Istrina, "Har, na kumaha ari Anjeunna, kapan ngajak badami teh, tanpa entongna nu nanyaan, parantos sidik pisan. Ari kitu kumaha?"

Juragan Kalipah camberut, "Ah, nya eta salah engkang."

Istrina, "Ari Anjeunna ku kawas budak atah teuing sasar. Kilang kitu ari ditaros teh, keur naon panjang-panjang tetelepek, taleteteuing, paribasa awewe mah nyaho di naon. Tah, ari kitu kumaha? Cobi mun ngadangu mah kamari ieu, geuning sanggem abdi, saha, urang mana, turunan naon, naon gawena, kumaha dedeganana. Kumaha ieu mah da cukup ku Mahmud, wargi Den Karta, digawena di pos. Mana ge ka awewe teh ulah sok nyapirakeun teuing. Bubuh ripuhna, susahna mah geuning dicacandak."

Juragan Kalipah merengut, saurna, "Engkang teh lain rek menta digelendeng, rek ngajak badami."

Istrina, "Bongan atuh da."

Juragan Kalipah, "Teu hade eta kitu peta teh cek kitab."

Istrina, "Wah, kitab oge kumaha nu makena."

Juragan Kalipah, "Naha teu nyaho, naon disebutna jelema teu percaya kana kitab."

Istrina, "Kantenan wae terang mah."

Juragan Kalipah, "Naha atuh."

Istrina, "Sanes, naha atuh, pamegetna ulah nyiar-nyiar picarekeun."

Juragan Kalipah, "Rek badami kalah tuluy jadi padu."

Istrina, "Bongan....."

Juragan Kalipah, "Ke, reungeukeun heula. Sabab ieu teh lain perkara leutik, kudu dipikir panjang....."

Istrina, "Kadongdora....."

Juragan Kalipah, "Ulah waka nempas, dengekeun heula. Kudu dipikir teh kieu: itu nu rek datang teh lain sasama urang, turunan mas. Lebar anak urang, lamun dibikeun, lebar urang, turunan mas. Lebar anak urang, lamun dibikeun, lebar ku turunan. Engke di incu teh meureun leungit karadenanana. Sarupa eta. Kaduana lalakina lugah-ligeh keneh, turug-turug misah nagara jeung urang. Lamun pareng meunang gawe jadi opseter, meureun ngumbara ka nagara deungeun. Kapan nu jaradi opseter di dieu oge, nu ngalumbara ti jauhna. Hese urang hayang papanggih jeung anak teh. Katiluna henteu meunang beja, kumaha kana agamana. Dosa gede, lamun urang mikeun anak ka jelema teu beragama, sarua bae jeung ka naraka. Ka opatna urang teu wawuh jeung pibesaneun, jadi upama dibedokeun ayeuna teh, moal jadi kagorengan, da asal oge teu wawuh. Lamun jeung nu wawuh matak oge jadi renggang, katurug-turug ieu mah misah dayeuh. Kalimana jinis pada jinis tacan tepung, tacan wawuh. Tah, meungpeung tacan katalian, cek ingetan engkang urang batalkeun ti ayeuna ka Den

Karta, sabab tadi oge eta nu jadi jalan."

Istrina ngadangukeun kasauran carogena rek ngabedokeun mani olohok bengong ku teu dinyana-nyana. Bawaning handeueul jeung, keuheul ka caroge, teu ngawalon ngan jengket wae angkat deui ka dapur. Nyusutan cisoca ku tungtung raksukan, nahan napsu. Weu lamun diumbar mah meureun ngagantawang nyeukseukeun caroge, lambeyna geus tingalenyur, numatak tuluy ngajengket. Sepuh geusan pakumaha-kumaha teu aya deui ngan saderekna, Ua tea, nya dihaturan.

Sorena bada magrib geus kurutak sumping, tuluy ngariung tiluan di tengah bumi. Marurangkalih ngaraji di emper payun, neng Eha di dapur jeung nyi Ikem.

Prung nu salasauran di bumi.

Ua, "Aya naon, Den Kalipah, asa rareuwas aceuk mah?"

Juragan Kalipah, "Aya picarioseun saeudik."

Nyi Kalipah, "Taeun Aceuk, perkara si Eha."

Ua, "Na ku naon kitu?"

Juragan Kalipah, "Kamari ieu tea aya Den Karta....."

Nyi Kalipah, "Ayeuna ku rai teh moal tulus dibikeun, bade ngaletak ciduh."

Juragan Kalipah, "Engke atuh, ari carita teh sok miheulaan batur, kapan urang mana ngariung oge rek badami, malar beres, urang teu goreng, ka ditu ulah matak raheut."

Nyi Kalipah, "Bade badami naonana, kapan saur anjeunna moal dibikeun."

Juragan Kalipah, "Heueuh, tapi engkang oge moal murugul mawa karep sorangan, numatak ngahaturan Aceuk, sugan ari timbangan tiluan mah leuwih hade ti batan pikiran sorangan."

Nyi Kalipah, "Kumaha lamun cek abdi sareng Aceuk, tampi, cing hayang nguping, bade kumaha anjeunna?"

Juragan Kalipah, "Tah, engkang hayang nyaho, naon sababna numatak rempug kudu ditampa. Engke engkang ngaluarkeun hojah. Geus kitu kakara timbang ku urang, mana nu beurat. Pangna nampa kudu kaharti, nya kitu deui pangna teu nampa kudu kaharti. Ieu mah lain bilangan: tampa entong - tampa entong, cara milang sora toke. Kudu dipikir."

Nyi Kalipah, "Naha atuh anjeunna ujug-ujug mangga wae ka Den karta. Ari ayeuna make ngajak badami, keur naon?"

"Hih, ari taeun teh, moal enya jelema nu niat hade, ujug-ujug disieuhkeun. Itu teh maksudna hade, arek nepungkeun baraya ngupa-

ma ka urang, arek datang make bemakrama. Anu kadieuna jelema pantes deui, meureun moal ngeunaheun ditampik sapajodogan, nya itu nya Den Kartana, da puguh wargina keneh. Teu manggih pisababeun keur ujug-ujug nolak, katurug-turug boga sangka, nu nyalahan tea deui. Cing Aceuk kumaha pisaeunana?"

Nyi Kalipah, "Kadongdora ngajak badami, geus karaos lepatna, nyah?"

Juragan kalipah, "Ari bener, lulus, untung teu perelu ngajak badami. Lamun jelema salah, teu nyaho kudu kumaha nya pipetaeun, kakara musawarah, tatanya, menta timbangan nu lian. Nu boga perkara kapan ka hakim menta dipangmutuskeun."

Nyi Kalipah, "Sumuhun, ari anjeunna kapan geus mutuskeun, bade ngabadamikeun naonana?"

"Eta, ieu mah geura bet teu ngadengekeun omong batur."

"Heh, bisa bae, ari carios abdi geuning teu didangu."

Jep nu duaan repéh. Ua ti tadi teu pipilueun, jongjon bae ngalemar, ngadangukeun nu silihtempas. Juragan Kalipah sanajan keuheul ka geureua, sasauranana mah leuleuy, uninga kana adat geureua, babari panas, ana sasauran nyereng jeung gudas-gades baeud. Meunang sajongjongan tiluan paheneng-heneng, taya nu ngamimitian deui sasauran. Nu duaan siga nu hoream arek, pok, pada nahan kakeuheul. Ua cengkat, pok sasauran.

"Den Kalipah, kumaha ieu teh? Dikuping-kuping ku aceuk, bet urang teh rek luncat mulang. Cing tetelakeun aceuk hayang terang nu sajalantrahna."

Pek ku juragan Kalipah diterangkeun, yen anjeunna tas ti Den Karta, meunang katerangan kitu-kitu. Nya jol manah anjeunna hoyong ngabedokeun, samemeh itu datang ngalamar ngajadikeun menta.

Ua, "Naon margina?"

Juragan Kalipah, "Parantos disanggemkeun ka Emot. Emutan rai sanes kupuna anak urang ka Mahmud."

Ua, "Naha?"

Nyi Kalipah, "Nya eta Aceuk, boro abdi mah geus atoh bae, boga anak geus gede aya nu ngagawar-gawar, tur ku nu pantes, kabogana aya, jelema pikaluhureun. Parantos dilamun bae budak teh bakal senang kahareupna. Anak urang teh awewe, moal bisa meta sorangan, da teu gaduh bahanna. Dagang taya turunan, jaba ti teu gaduh modal teh. Tani kudu aya polaheunana; mana, kapan teu aya. Jeneng, jeneng naon? Jeneng oge kudu aya modalna. Teu boga pangareti mah moal bisa jeneng. Bade dikumahakeun geura budak teh, upami henteu rek

sina boga salaki. Ari ayeuna kakara aya nu ngagawar-gawar, tacan puguh bule hideungna, ku rai bade ditolak. Tah, Aceuk, numatak abdi seueul teh, mani ngabagegel hate. Boro kumpul-kempel, cacawis keur ngahormat nu datang, ulah era teuing bae, da puguh urang sakieu nya kaayaan, batur oge nyarahoeun. Sanes wuwuh deui Aceuk, kajengkel teh?"

Ua, "Ayeuna Aceuk dek nyarita, tapi poma Den Kalipah ulah bendu. Da aceuk oge awewe, jadi milu ngarasakeun kahareneganana nyi Emot, jeung aceuk oge milu nyaah ka budak, tunggal anak-sasatna. Mun budak aya milikna teh, aceuk tangtu milu atoh, da milu ngadoakeun. Ayeuna kakara ngelemeng rek meunang bagja, ku urang sasatna arek dipegat, dihalangan bagjana."

Nyi Kalipah, "Henteu abdi mah, Ceuk, rai nu kitu teh."

Juragan Kalipah, "Sanes megatan bagja bade dongkap, ulah ka dinya, sanes megatan ulah sina boga salaki."

Ua, "Sumuhun, ku aceuk oge kaharti, ngan saayeuna katampana ku nyi Emot kitu. Ari jero-jerona pang den Kalipah teu panuju ka dinya, naon?"

Juragan Kalipah, "Tilu rupi babakuna nu jadi emutan rai: kahiji ngemutkeun turunan, aya piwulang dina kitab, yen urang kedah rumaksa kana turunan; emas dicampur sareng tamaga moal jadi emas deui, tangtosna oge jadi suasa, leungit sipat emasna. Tah, ulah dugi ka kitu."

Ua, "Na mending mana, emas saeutik teu guna sareng suasa gede mangpaat?"

Juragan Kalipah, "Duka, da emutan rai mah pageuh kana tulen."

Ua, "Naon ari nu kaduana?"

Juragan Kalipah, "Kaduana, nukang nonggong kana agama. Numutkeun katerangan nu kakuping, ti bubudakna teu ngambeu pisan kana pangwarah agama. Tiasa jadi budakna mah bageur, nanging jelema teh teu cekap ku bageur wungkul, da kedah beragama."

Ua, "Atuh eta mah kenging dikeureuyeuh ku urang. Naha katunaan sakitu jadi halangan."

Juragan Kalipah, "Iih Aceuk, sanes perkawis alit agama teh, teu kenging disapirakeun. Kapan Aceuk uninga kerasna parentah agama, disamikeun sareng naon jelema nu tara salat."

Ua, "Ih Den Kalipah, aceuk mah sanes nyapirakeun kana agama, ngan ieu mah pedah jelema bakal keneh, beunang dianggap wadah kosong eusianeun. Lamun Den Kalipah bisa ngeusian, sanes leuwih untung, ganjaranana dunya aherat, cek aceuk mah."

Juragan Kalipah, "Teu acan kantenan nurutna, margi budak kaluaran sakola sok bantahan, ka kolot wani ngalawan, rasana pinter aing teu deungeun."

Ua, "Ah, eta mah kumaha jelemana bae."

Juragan Kalipah, "Kantenan henteu sadayana, mung kaseuseueuranana kararitu. Geura tingali ku Aceuk, buktikeun."

Ua, "Ah, aceuk mah teu rek papanjangan perkara eta."

Nyi Kalipah, "Taeun Aceuk, kahayang rai mah, kajeun teuing santri budug, dapon raden."

Juragan Kalipah muncereng, tapi leuleuy ari pokna mah, "Ulah sok gagabah, ari ngomong, kena-kena biwir teu diwengku."

Nyi Kalipah, "Rek nyiar nu kumaha, ari lain nu kitu."

Ua geuwat megat, ningali nu geus pada nyeuneu, mariksa ka juragan Kalipah, "Ari nu katiluna naon? Tadi saur Den Kalipah tilu perkara asana."

Juragan Kalipah, "Sumuhun tilu rupi. katiluna ngaragangan ka ditu. Entong make sina dongkap heula, upami ku urang moal ditampi. Teu puguh-puguh urang nyusahkeun batur, sina datang balik nyamos. Emutan rai meungpeung teu acan naon-naon, mending dipegat ayeuna, dicarioskeun ka Den Karta. Geura manah ku aceuk, engke mah upami parantos jol dongkap nu menta anak urang, teras akon-akon bade dipikir-pikir heula, putusanana nampik, moal beresih temahna, kedah bae aya buntutna, jabi jadi omong batur mah. Geura upami dibadakeun ayeuna mah, emutan rai moal jadi carita, da teu aya basa ditampik, da teu dongkap nanyaan."

Ua, "Leres lebah dinyana mah."

Nyi Kalipah, "Heh! leres lebah manana, laca-lece, luncat-mulang cara budak, kolot teu beunang dicekel omongna, boro wae jadi Kalipah."

Reup geuneuk, ray pias juragan Kalipah, nahan napsu disogokan ku geureuha, pangambung munggah rempah-rempih, lambey ngeleper. Pok sasauran, leuleuy tapi, "Tinimbang ngeceblek teu puguh, mending ngadengekeun saur Aceuk."

Ua, "Den Kalipah, ari cek Aceuk mah mending ditampa. Hanas eta henteu sarua beusina, titingalan Aceuk jaman.....mah henteu jadi nomer hiji. Budak urang teh awewe, moal jadi tuturus turunan, meunangkeun ieu-ieu oge, sabab nu kuat turunan ti bapa. Kahartos ku Aceuk oge maksud Den Kalipah teh, mambrih kautamian. Hayang utama teu bisa, nya urang nyokot pertoga. Mahmud, cek aceuk mah asup kana peryoga. Budak ngora pinter, da bekas sakola apan saur Den Kalipah; bageur, nurutkeun katerangan Den Karta, saur Den Kalipah

keneh; aya pimajueunana. Eta wae aceuk mah ningal nu jaradi opseter di urang, sigana sararenang, bumen-bumenna alagreng, ana lunta hurung nangtung, siang leumpang, matak kabita. Meureun anak urang oge kitu, mun dikadarkeun kabiruyungan ku milikna teh. Sabot ngaligeuh ngadagoan gawe, emutan aceuk, moal nyusahkeun ka urang, cohagna moal susah makean, moal susah maraban, anak jelema cukup. Sanes nu beunghar koret eta - saha Den Kalipah ramana Mahmud teh? - tah eta Mas Wirapraja; moal enya nu koret geura, make wani nyakolakeun anak ka Batawi, meureun aya puluhna ongkosna saban bulan. Ku Den Kalipah oge meureun kamanah, sanes? Eta tina pasal agamana, bangbangan pisan, emutan aceuk teu kudu dipake wegah, kenging dikeureuyeuh. Jelema geus boga dasar bageur mah diwarah kana agama gancang nurutna, teu cara nu - wah, nya eta mun hade ngomong mah - ngaji-ngaji, lampah-lampah. Asana aceuk geus nguping ti Den Kalipah, karadenan tara ditanyakeun ku malaikat. Naon maksadna ta teh? Katiluna, ngarah ulah jadi omong jelema. Kumaha bade dipegatanana? Boh ayeuna, boh engke ditampikna, moal sepi tina kagorengan. Da itu teh sanes si Itu si Eta, enya jelema tani, tapi aya kasebatna, jelema golongan tengah. Moal enya Den Karta jeung wargina wanieun nyorok ka dinya, upami itu teu aya pisan pandangeunana mah. Sakitu deui Den Kalipah, aceuk sanes ngudukeun nampa, ngan ngahaturanan bae, dumeh diajak pakumaha-kumaha. Kitu emutan aceuk nu bodo.”

Sajeroning sasauran kitu, geus kacipta dina manahna, pisakumaha-eun teuing pinyerieunana Neng Eha jeung Mahmud, lamun dipegatkeun kasukaanana ku dileungitkeun pangharepanana bisa ngahiji.

Juragan Kalipah nerangkeun deui, teu hadena nyorok ka sepuhna Mahmud. Ua ngadoger nuduhkeun hadena.

Tapi badami teu puguh putusanana, juragan Kalipah pageuh, teu beunang diongget-ongget, nyi Kalipah geus teu pipilueun, jamedud wae. Bada isa jetrek-jetrek sora gamparan, Ua mulih, dijajapkeun ku nu mawa lantera.

Isukna juragan Kalipah getret nyerat, ngadamel serat panjang pisan ka Den Karta. Singgetna eusi surat mah ngan dua rupa, hiji ngabejakeun teu bisa nampa, kaduana nyarek entong tulus datang, ngabolaykeun pasini nu tacan jadi. Tadina mah henteu rek keukeuh keudeuh, tapi unggal mariksa ka istrina tara dijawab, bijil napsu, mageuhan timbangan anjeunna. Kajadian isukna tea ngintun serat ka Den Karta.

V. NIKAH.

Pleng Mahmud tara embol-embol ka Cianjur meunang sababaraha bulan. Surat merul ti Neng Eha, diwalonanana tara panjang sarta dina nungtungkeun kudu wae ditambahan ku humandeuar, majarkeun teh engkang mah doran pacul, moal enya kudu disoren dina anggar. Saka-peung pokna teh, "Engkang mah bulu taneuh pijadieun rarapen, moal kenging didamel buket." Dina serat nu sejen, "Ah, abdi mah juag, parantos teu wantun ngabasakeun engkang, eta mah dianggona kedah ku nu saharkat samartabat. Rumaos abdi nu lepat, cecendet mande kiara, cileungcang mande sagara." Dina nu sejen deui, "Kikikir bako kikikir, diparabkeun ka caladi, kapikir beuki kapikir, beuki serab diri abdi." Aya deui anu kieu unina, "Emh, padahal abdi teh bangbung, bet ngalamun jadi kumbang, hayang nyeuseup kembang seungit, huang-hiung kumalayang, ditepak guprak nangkarak, cilaka bongan sorangan, lukak boga kahayang teu layak. Bangbung mah surupna kedah nyungkur babauan. Balanak lauk balanak, kacambah jadi di sawah, menak kupuna ka menak, somah mah kudu ka somah."

Kanyenyieran hate Mahmud, henteu lejar ku panglilipur Neng Eha, sakitu dieces-ecesseun, yen anjeunna manahna moal weleh montel, moal beunang dipukah deui. Cek Mahmud, da lain nyeri ku Endeh, ngangres ngenes, nyeri peurih soteh, cenah, rumasa salah, boga kahayang teu layak. Surat nu panungtung ti Mahmud ngabejaan, meunang gawe, ditempatkeun di Jawa, bawahan Samarang, henteu mere adres nu tetela, inditna oge teu dicaritakeun iraha-irahana.

Ti saentas nampa surat eta, Neng Eha jadi alum, leungit kagerahna, ti beurang mesum, ari ti peuting mindeng rambay cisoca. Batur geusan ngedalkeun anu dikandung dina kalbu teu aya saliaq ti Ua. Ari diwurukan ku Ua lain tambah janglar, asa disuat-suat, nambahan wuyung.

Kacaritakeun dina hiji peuting di bumi juragan Kalipah, rame, damar raang, jelema pagaliwota. Bada isa panganten datang ti masigit, terus ka jero, rek huap-lingkung. Di emper hareup ondangan bangsa tengah geus ngaberes, diemper tukang ondangan panukang. Putus ngijabkeun, ngong nu ngadoa, ajengan nu pangsepuhna. Sabadana brak tararuang. Biasa tararuang dina riungan kitu tara ponyo, saperkara teu tumaminah gekna, kadua teu tumaminah prakna, asa

dirurusuh batur, ku nu parigel ngurus berekateun. Rame sora piring trongtang, nyeor, ngareok sarua jeung ngageuwat ka nu kebluk. Tapi ari pangpangna teu ponyo mah ambengan sok kurang sari, nu taruang teu miraos, kadaharan sok tariis.

Ku sabab eta dina hajat-hajatan jaman kiwari geus loba nu make adat anjar, disebutna parasmanan, henteu nyieun ambengan keur berekateun, tapi kaolahan teh tuangeun.

Malikan deui carita, nu ngariung di emper tukang tea, karesit alah batan nu di payun. Tamat doa, recok, reok-reok sora piring, buriak budal. Di emper kari balana jeung piring kotor numpuk mangpirang-pirang gundukan. Nu di payun nungtutan tarurun.

Pukul salapan hajat geus reses, ganti ku riungan sukan-sukan, ma-maos dipirig ku kacapi, rebab jeung suling. Teu wudu rame, tukang tembangna beger, teu kurang tukang ngengklokkan, alok jeung keprok-na rame, nepi ka janari eak-eakan.

Karia bagean sepuh, kasukaan keur sarerea, sakur nu milu ngareuah-reuah, nu karaos ku panganten taya lian ti kaduka. Panganten pameget teu mendak kasukaan, ku sabab istrina pista, saban wengi pada ngalelemu, kudu sabar, sugan laun-laun oge nyi panganten nurut. Panganten istri, Neng Eha tea, pang nepi ka pista oge saking ku naon. Pada nyauran ku itu ku ieu, ngabetem, tungkul cisoca bijil, nurut mah henteu. Dipiwarang kudu kitu kudu kieu ku ibu rama, ari nu teu surup jeung hate mah ngahunted. Ana geus mugen, cek paribasa kajeun teuing didongkrak, pageuh teu kersa indit.

Jadi juragan Kalipah kagungan damel, nikahkeun putra teh, malar suka jadi duka. Jeung geureuha jadi bendeng, ku Ua dibongan-bongan, maksa nikahkeun putra. Ari putra anu rek dijatnikakeun tea, nembongkeun bedangna ngalawan ku mogok, pista ka carogena. Warang mantu nyandang wirang, anjeunna nu jadi jalan. Ngalamun manggih senang, ayeuna ngabarungsinang.

Marukankeun ari bogoh sepuh teh sarua jeung bogoh nu anom. Kena-kena anjeunna panuju, nyumponan kana kahoyongna, turunan moal ruksak, da sarua martabatna, kacekapanana aya, pangkatna, leutik-leutik oge pangkat, gaji boga. Sakitu harkatna. Ari dedegana jelema sedeng jangkungna mah, ngan salira rada meral kagigir, patuangan, ngumbang buheukeuna kana salira; liwat ti sakitu mah, ambuing siga nanahaon meureun. Rupina henteu nista, rumbah ngajedig, godeg dikurud, yuswana geus deukeut kana opat puluh, putrana teu loba, opat, keur meujeuhna uruseun katilar ku ibuna. Basajan menak duda.

Dina kadalapan poena ti entas nikah juragan mantri caroge Neng Eha, nyongsoeng mulih nyalira, ngabujeng deui padamelan perelopna tereh seep, keur di jalan sapoe, keur ngareureuh sapoe.

Sanggeusna teu aya caroge, neng Eha eungkeut-eungkeut kana hegar deui, kersa imut, sakali-kalieun gumujeng, ana nyi Ikem ngageang, metakeun angkatna juragan mantri keur nganggo kebat.

Lindeukna jeung tara aya rasiah Neng Eha teh ngan ka Ua, aya naon-aya naon balakana ngan ka dinya. Kaedanan ku Mahmud teu dipinding-pinding, ngewa ka caroge diwakcakeun.

Majarkeun teh, "Ya Allah, Ua, kumaha atuh abdi teh. Ari reup peuting, jleg itu nangtung di hareupeun, ngajak imut, nyeungseurikeun abdi daek dikawinkeun. Sanes daek, nurut soteh awahing ku sieun wae ku Ayah, ari Ibu jejebris jeung sentak sengor, teu aya pisan leuleunya. Ari ret ningal salaki keur andekak sila aduh tobat, Ua - ijid alah batan ningal najis, gila asa ningal bangbarongan, asa kabur pangactan abdi, mani hayang hos wae dicabut nyawa."

Ku Ua dilelemu, "Ih geulis, kudu tumarima kana kadar. Ka Mahmud geus euweuh jodo, jelemana oge geus euweuh-euweuh acan. Pang sakitu teh meureun geus teu mikarep ka Eulis."

"Sanes Ua, sanes teu resepeun ka abdi," walon Neng Eha.

"Engkang teh nyeri ku Ayah, masing dibulat-beulit oge saur Ayah, kahartieun, dumeh engkang lain....."

Curucud Neng Eha cisocana bijil, teu kebat sasauranana. Barang geus lempér, cisoca geus tuhur deui, pok deui, "Cing atuh Ua, kumaha?"

Ua, "Heueuh, atuh kumaha? Ua mah poekeun, kapan bareto kudu kumaha Ua ngabelaan, ngadoger ka Ayah, teu asup, ari neren-neren nyesedek teu wani, eleh wajib. Jeung ceuk Ua mah ulah ngarep-ngarep nu euweuh, kudu tarima ku saayana. Kapan Den Mantri teh teu, teu goreng-goreng teuing, beda umur saeutik mah mokaha bae."

neng Eha, "Heh Ua mah, aki-aki geus reuay anak. Jadi Ua oge tega deui ka abdi."

Ua, "Ari sieun ngurus budak mah, barudakna sina milu ka ninina."

Neng Eha, "Ah, sanes wegah ngurus budak, teu resep wae, nge-wa, ijid ka jinisna. Masing dikumaha-kumaha oge, moal weleh cua, da sanes eta anu dicileuk."

Ua, "Naha geuning bareto mah daek ngalaladenan."

Neng Eha, "Yey, Ua mah. Atuh da tatamu, teu terang pisalaki-eun."

Juragan Kalipah henteu cicingeun, uninga yen putra pista, dihantem ditarekahan, ditumbalan, ditatambakeun, nu boga badan teu nyaho-nyaho. Ua tea oge kersaeun soteh ngawurukan ka Neng Eha, awahing ku sanget-sanget muntangna juragan Kalipah. Dina waktu ditikahkeun, lamun teu digidendeng ku Ua mah, meureun gujrud, aya panganten leungit. Hadena kapendak ku Ua, Neng Eha keur bubuntel tengah peuting arek minggat. Lantipna Ua henteu nyekcokkeun, ka ibu ramana oge teu betus. Sagala paningkah Neng Eha anu matak teu panuju ibu ramana dipindingan. Ibuna mindeng digeuing, ulah keras teuing, ulah meupeus keuyang ka nu keur tunggara hate. Kitu sababna numatak Neng Eha leuwih rumaket manahna ka Ua manan ka ibu rama.

Miceun sangka neng Eha ditambahan, juragan Kalipah muntang ka Ua dina metakeunana tarekah, nya eta sarat-sarat pamake tumbal anu kudu kadahar kainum, beunang ngeusian raga katineung, nya ka dinya diserenkeunana, supaya keuna sarta teurak.

Meunang opat bulan ti saentas nikah Neng Eha tara digetrik-getrik ku ieu-ieu oge, tapi ari diome ti bongohna mah teu eureun-eureun. Teu karaoseun nangtung lipur katugenanana, ka Mahmud paler. Ari emut mah emut bae sakali-kalieun, tapi henteu nyolok henteu ngait. Ras ka caroge, bet jorojol aya manah, karunya basana. Pek diijir nyalira bae bari ngarenda, calikna nyanghunjar lambar di emper tukang, ngalahun ayakan leutik wadah benang. Saurna sajeroning manah, "Naha aing teh teu puguh-puguh ngewa ka eta jelema, padahal itu teh rek nyenangkeun. Dibawa pista teu aya seru-seruna. Omongna teu aya nyogokna, saban bulan mayeng ngiriman. Rek kumaha pikarepeunana? Ngajak pindah henteu, neang henteu, nyerahkeun henteu, kalah hayoh wae ngabalanjaan. Hayang nyaho antekna, rek disabaran."

Dina hiji poe bada lohor ibuna calik deukeut neng Eha, cacarios, papariksa perkara nu lumrah wae, nu sok dicarioskeun ku istri, tuluy kana hal panganggo encit kitu aduna jeung samping kieu, tidinya los kana wawadahan, parabot bumi, hal bumen-bumen.

Tungtungna pok mariksa, "Na teu hayang Eha, imah-imah cara batur? Sugan era wae ku batur, umur geus dua puluh taun jalan resep pagugulung keneh jeung kolot."

Neng Eha, "Ari hayang mah hayang Ibu, ngan kumaha? Upami abdi sapertos itu mah jipro, gaduh gajih nanaon, bade imah-imah bae sareng ua sareng si Ikem."

Ibuna, "Ari taeun teh bet kawas nu ngimpi. Kapan boga salaki, puguh jenengna, puguh tempatna."

Neng Eha tungkul, lila ngaheneng teu ngajawab.

Pok deui ibuna, "Cing rek kumaha kahayang teh?"

Neng Eha, "Ah duka, da gaduh salaki oge sami sareng henteu."

Ibuna, "Heueuh teu puguh soteh lain salah itu, bongan sorangan. Na teu karunya ka jelema sakitu bageurna. Unggal bulan teu kendat kikirimanana. Saban surat nanyakeun cageur henteuna, jeung ngarep-ngarep, iraha cenah, daek nuturkeun."

Neng Eha bingung pijawabeun, rek nyebut mangga, asa-asa, he-mar-hemir ararasin, rek nyebut moal, teu kaduga pok, da eta di jero geus aya rey karunya saeutik.

Ibuna, "Cing kumaha Eha, Ibu mah asal puguh wae, lamun purun arek disuratan ki Mantri, supaya mapagkeun, ari henteu mah, kajeun moal maksa."

Neng Eha, "Ah duka, kumaha Ibu wae."

Ibuna, "Lain kumaha ibu-kumaha ibu, heug wae engke nempuhkeun. Kumaha cek hate sorangan."

Neng Eha, "Eta da, isin meureun."

Ibuna, "Hih biasana, awewe sok pista mah, tapi laun-laun oge layeut, terus runtut. Jeung lumbrah di awewe mah sok bangbung bangbayang, bangbung ranggaek."

Neng Eha, "Wah, Ibu mah."

Ibuna, "Make teu percaya. Enggin oge jenatna kungsi pista heula, tapi ari geus bumen-bumen mah malik nyaah ka caroge. Heueuh maneh oge katurunan ti Enggin meureun."

Neng Eha, "Lami pistana Enggin teh, Ibu?"

Ibuna, "Nyao teuing, ngan bejana aya dua bulan mah."

Neng Eha, "Abdi parantos kalima sasih ieu."

Ibuna, "Heueuh, geus lila teuing, meujeuhna hade. Rek disuratan wae nya, ki Mantri sina ka dieu?"

Neng Eha, "Kumaha Ibu wae."

Ibuna, "Moal nempuhkeun? Jeung deui sing nyaah ka sepuh, Ibu Ayah teh hayang neuleu nu jadi anak senang, bisa imah-imah, runtut jeung salaki."

Peutingna juragan Kalipah dicariosan ku istrina, yen kitu-kitu cenah, geus dijugugan hatena.

Juragan Kalipah, "Sukur. Kalah/ku dikeureuyeh geuning teu burung leeh nu bedang teh. Plong wae hate engkang henteu sararumpeg teuing. Iraha urang nyuratan teh?"

Istrina, "Teu langkung Anjeunna."

Juragan Kalipah, "Engke wae geus deukeut kana abis bulan, nya

ambéh ulah kungsi ngiriman, tapi sakalian sina ka dieu jelemana."

Istrina. "Ngiringan abdi mah. Aceuk meureun kedah dicariosan."

Juragan Kalipah, "His, atuh puguh. Urang teh lamun teu dibantuan ku Aceuk mah, nyao teuing."

Anu tadina ijjid alah batan kana najis teh, ari ayeuna gok deui papanggih bet karunya. Demi carogena henteu nembongkeun budi anu kacida sonona, atawa nembongkeun budi nu ngera-ngera sumawona ambek mah teu pisan-pisan. Gok tepung cara nu wawuh biasa sapopoe entas nyaba. Cacandakanana teu wudu rebo. Keur geureuha mah misah dina koper panganggo anjeunna. Cacandakan keur diguar, anjeunna muka koper, nyandak bungkusan, disodorkeun ka geureuha, saurna, "Endeh teu ngabantun nanaon engkang teh, ngan, ieu tah, lumayan sugan kamanah."

Barang dibuka, sinjang kebat petingan dua, sarung hiji; kebatna nu hiji banyumas tulen, nu hiji deui banyumasan, buatan Ciamis, ari sarungna panselen.

Beu sukana Neng Eha geus lain di kieu, keur ngalamun hoyong sinjang banyumas teh, ayeuna dikintun. Lamun Mahmud nu ngintunna, taksiran ajrag-ajragan, jelemana oge meureun dirontok, ditarimakeun. Ieu mah ngan ukur seuri, sinjang dikeber-keber, bari pok deui-pok deui ka ibu, "Sae nya Ibu, pantes di abdi, tuh." Diajaran dibeulitkeun, sampean koneng disodorkeun ka payun, ditumpangan sinjang kareueut. Sok disampaykeun, tiluanana dipecak-pecak. Tiluanana dibengbrengkeun dina dipan, henteu buru-buru ditilepan deui, ditaksir ti kaangangan.

Ua jeung ibuna bingah ku dua ku tilu, numatak pohara ngahaminana kana saur Neng Eha, malah diombohan ku pamuji. Anu sejen oge sakur nu aya di dinya beak-beak muji sinjang. Nyi Ikem nyabak deui nyabak deui, tapi nyabakna eueuh ku araringgis mani lawas nyabak ramat sieun pegat.

"Emh, mun abdi kalakon gaduh nu kieu, jungkir meureun, nu ngirimna bade disuhun."

"Si, meujeuhna teuing," saur Neng Eha.

Ger nu aya di dinya garumujeng.

"Enya wae Eha, nuhun kituh ka engkangna," saur ibuna.

Neng Eha teu wani pok, ngan ngareret ka caroge bari ngajak imut.

Bray lawang sawarega muka raraosan juragan Mantri, musna sagala kateuraosan anu geus karandapan teh. Da lamun teu isin ku sepuh jeung teu sieun leupas deui, harita ge meureun Neng Eha, dirontok, digalentor, ditimang, dipunggu, cek dina manahna.

Isukna panganten arangkat ka toko. Neng Eha langgeorna beda jeung bareto, ayeuna mah angkatna macan teu nangan. Sumping ka bumi ngaguar kekengingan balanja, piraksukaneun kekemben sutra, minyak seungit, kaloderma jeung rea-rea deui kaperluan istri, ragrag lima puluh teh juragan mantri suka galih, ngayunkeun kahayang geureuha, da geus kapimilik.

Sarerea kawas anu mangpang-meungpeung, meungpeung Neng Eha hade anginna, ti poe eta keneh sasadian candakeun nu ngalih.

Jalan-jalan pirudeteun, teu ku hanteu, aya-aya bae. Neng Eha keur ngungkap panganggo beresaneun, keretas tilam handapeun panganggo katarik, gorehel aya surat. Nu kagungan teundeun geus lali, teu emut kagungan teuteundeunan di dinya. Pangangguran dibuka, beh aksara nu geus wawuh, seblak manahna. Pangangguran dibaca deui, beuki ratug, manahna kaweur ngadak-ngadak, raraosan teu pararuguh, berebey cisoca bijil, kana tenggek nyelek ngagarendok. Surat teu ditamatkeun, geuwat dilipetkeun, sup disesepkeun kana panyumputan salempay tea. Ngukut pikasakiteun, hayoh diampihan, geus paler kasuat deui. Bisul asak mun disuat matak cageur. Ari ieu mah kamangmang, disuat nambahan nyeri. Sajeroning beberes manahna tagayur, eling ka nu jauh, ras ka salirana lain Eha anu Mahmud, nepi ka anjeunna oge helok, teu kaharti, kumaha nepi ka sumerah ka nu tadi dipikanajis.

Nepi kana waktuna jung nu rek ngalih sagala geus tarapti. Brul ka setatsiun, ngaleut opat kahar. Anu ngajajapkeun teu wudu oge rada rea, disetatsion mani ngagimbung. Neng Eha pada ngarubung-rubung, pada mawa carios ku sobat-sobatna, mesum bae semu alum, raraosana-na bumi alam asa ararangkeub. Kitu perbawa nu hemeng galih. Carogena cakah-cikih nguruskeun karcis, bahasi. Anu henteu dibahasikeun diurusna ku juragan Kalipah.

Beres sasalaman, cat arunggung kana kareta api. Nu jajap sawareh mah ngiring arunggung kana kareta, sabot teu acan jung. Nu bade arangkat geus pada merenah, kabeneran lalega sarerea bisa ngagonyok. Neng Eha ngarendeng jeung ibuna, mayunan Ua jeung nyi Ikem. Juragan Kalipah papayun-payun jeung mantu.

Regeyeng kareta mangkat. Biasa bae mimitina ngageleser dugdeg-dugdeg, gurudug terus ngebut ka wetankeun.

Sakur nu jajap budal ti setatsiun, rame nu nyarita, nu jadi poko carita nya Neng Eha. Cek nu sawareh, "Lalaki mah teu beunang dihampas. Kumaha tah ari kitu? Nampik-nampik, ahirna ngiclik." Cek nu sejen, "Sumuhun, camberut-camberut oge teu burung nurut."

Cek nu hoyong pajeng, "Mana ari jadi istri ulah sok tampikan."

Ngong nu hapa dompetna, "Uang punya kawasa. Lampegan ge ku duit mah teu burung totos."

Ari nu kabita ku ajian basana, "Lah edas, alus kebulna. Moal sabongbrong, nu palid maju ka girang."

Demi nu teu resep kana pamake, beda deui omongna, "Ah, mun teu diome, mah, cadu teuing daekeun."

Para istri nya meh sapagodod bae salasauranana, nu resepeun ka Neng Eha, atuh mangmeunangekeun, mangkarunyakeun, mangwatirkeun. Anu sirik mupuas, ngera-ngera di tukangeun. Maklum jelema tea, masing nu wawuh, nu hade oge, ari tukangeun mah loba nu werat ngupat. Ka Neng Eha oge nya kitu wae saperti jamakna.

Kacaritakeun nu arangkat geus nepi ka nu dijugjug. Kanca mitra juragan mantri narepangan aya nu sumping sarimbit, aya nu istrina bae, aya nu pamegetna wae heula, lantaran aya pambengan salahsaurang. Nepi ka saminggu saban poe teu kendat tatamu, nu ngalayad, nu ngabageakeun. Neng Eha atuh deudeuheus ka itu ka dieu, dijejeran ku nu sejen, istri nu geus biasa deudeuheus.

Dina sabot riweuh kitu mah manah Neng Eha henteu ngulayaban, kawuwuh disanding ku sepuh, tapi barang geus rada lila, ibu rama jeung Ua geus marulih deui ka Cianjur, tatamu geus raat, di bumi kantun nyalira, lain nunggelis, da aya kapan putra kawalon uruseun, si Ikem deuih. Nyalira soteh teu aya batur sasauran, pamegat lalamunan. Katurug-turug si Ikem jangjina ngan keur saheulaanan, sabot tacan kenging pircangeun.

Dua tilu kali si Ikem amitan, diandeg bae, acan aya keur gantina. Moal aya, da teu nyiar, maksudna mah nya eta mageuhan Ikem bae.

Beuki lila beuki karaos ku Neng Eha, bedana keur lalagasan keneh jeung ayeuna, cape loba uruseun, loba pikiraneun, pangbeberah manah teu mendak, kawantu di nagara leutik, tiiseun. Caroge teu iasa ngoleg, saperkara geus aya umur, geus teu resep otel, henteu resep heureuy banyol, jeung kahalangan ku putra ongkoh. Rajeun sasauran bangsa nu darines bae, malah lolobana mah piwulang. Alus ari maksudna mah, tapi kaalusn teh loba-loba teuing matak jadi goreng jeung ana nu kudu nampa keur teu hayangeun matak olab, jadi leungit kaalusn. Nu disiar, hayang runtut raut laki rabi sarta pinaringan senang. Kalayeutan, kasenangan jeung kasukaan tampolana kapanggihna ku nu ngawakan, ah ku kitu wae, ku perkara leutik, kaheureuyan upamana, teu kudu dideluk ku papatah.

Seep pangabetah, Neng Eha marudah deui manahna. Ti beurang

dina waktu sararepi, carogena ka padamelan, marurangkalih nu sakola acan marulih, nu sanesna keur aramengan, Ikem keur ka pasar, anu di bumi nyalira, teu puguh cabak, pek gegelehean, resep ngalamun, anu digugulung potret Mahmud. Maca surat, surat timu tea, teu aya kabosen.

Jelema nu geus beak pangabetah, teu boga deui pangbeberah, kahayang loba nu teu kaanteur, kajadianana mindeng pusing, teu kaopan, aya kateupanuju saeutik, tuluy murang-maring. Neng Eha nya kitu. Carogena mindeng jadi talenan teu puguh-puguh. Nu sabar oge ari mindeng-mindeng teuing mah ditincak, hudang. Ger atuh jadi cekcok. Pangripuhna nyi Ikem, tigogolenceng dipake meupeus keuyang ti ditu ti dieu. Marurangkalih teu pati kaurus, diabur sakarepna. Nu jadi rama teu iasa ngadama-dama, kahalangan ku geureuha. Ari ieu, eukeur mah aya kasebutna ibu kawalon, kawuwuh teu resep ka ramana, ka murangkalih teu aya leuleuyna, atuh murangkalih teh linghas ka sarerea, jadi budak aburan. Cindekna bumen-bumenna juragan mantri kusut lain-meumeueusan. Tuang leueut saaya-aya kabisa nyi Ikem. Keun keur sasaliraeunana, kuat ngawayahnakeun, kumaha murangkalih mah teu beunang ku kitu. Kirang urus nya lapur. Ari anu nyangking dulang, damelna ngan luas-luis, ngaleos, anjaclang di panganjangan, cara anu murag bulu bitis. Ana digeureuh-geureuh, ger cekcok. Saenggeusna terus ngahanakeun, disiar pikangewaeun caroge teh. Sakali mangsa mah kawas nu ngahaja mapanas caroge. Dina riuangan ngadangukeun tembang. Neng Eha calikna ngadeukeutan pameget lagas keneh hoyong puas tepak toel jeung ngajembel. Dina pasamon kitu wani banyol tepak toel, mere budi cara ka kahadean, jelema boga salaki, najan anu lengoh oge, geus dianggap ngaruksak cahara. Ieu mah di payuneun carbge pisan.

Juragan Mantri teu kaduga ningali paningkah geureuha, tuluy amitan ka pribumi, rek mulih. Tambah handeueul jeung lingsem, wireh nu diajak mulih, teu keresa, basana, "Mangga bade mulih mah, abdi mah rĕsep keneh."

Gejlig juragan Mantri lungsur, kaharti ku sarerea oge bendu ka geureuha. Sumping ka bumi dordar teu puguh, ambek-ambekan. Geus pagueuh tutulak, bluk nangkuban dina dipan. Teu keresa ebog di pajuaran, eta bisi kaambeu urut sanggulna, sok tereh leeh amarah, sarurna. Ayeuna rek diwarah, lain antepun, tutur. Ngagolak manah juragan Mantri, gedebag-gedebag nepi ka janari.

Pukul dua kurutak Neng Eha sumping, dijajapkeun ku sobatna sarimbit. Nu di jero bumi ngadedempes, teu ngawaro ka nu ceceluk,

gegedor kana panto, kana jandela. Marurangkalih nyararing, tapi teu bisa muka panto. Ari ngagugahkeun ka ramana dihuit, dug deui wae atuh ngaredeng. Si Ikem nyaring, tapi teu bisa asup ka jero.

Neng Eha pohara benduna, tuluy ngiring ka sobatna, wengi eta kulem di dinya. Enjingna nempo caroge geus angkat ka padamelan, gesat-gesut ka bumi, kasampak si Ikem keur kukumbah. Bus ka bumi, bray muka lomari panganggo, eusina diungkab, dipilihan nu haradena. Busbus kana koper seng gede, geus pinuh jepret disosi. Los ka pungkur, gerewek nyaur Ikem.

"Geuwat Ikem, ka dieu, sok bae wadah mah di dinya."

"Bade naon Eneng, aeh, juragan?"

"Disalin ka inya, papakean nu sejen buntel kabeh. Urang balik ka Cianjur ayeuna."

"Har ari juragan, na kumaha?"

"Montong loba omong. Ari rek milu, buru-buru."

"Lah, juragan mah, na kumaha ieu teh, juragan pameget meureun deudeupeun."

"Rek milu, moal. Ari moal, paduli."

Gerut-gerut Neng Eha dodogeran ngagusur koper, saised-saised tina kacida beuratna. Ikem ngincid leumpang gancang dipiwarang megat sado.

Heuleut satengah jam Neng Eha jeung Ikem geus dina wahon ka-Cirebonkeun. Ti Cirebon mah terus kana kareta api trem nepi ka kadipaten, ti dinya numpang deui kana wagon ka Bandung. Ti Bandung nepi ka Cianjur kana kareta api. Naha bet dipegat-pegat kitu. Ngarah murah, ngiker-ngiker bekel.

Geus meunang tilu poe di Cianjur, jol surat ti juragan Mantri, tumaros aya henteuna nu lolos. Sajaba ti eta diterangkeun sababna Neng Eha nusud, tapi henteu dibalakakeun, ngan dihaturkeun aya pasendatan bae, maklum nu laki rabi.

Lalakon untang-anting minggat teh lain sakali dua kali, mindeng. Ari diala deui, ngilitik tara hese. Karaos ku Neng Eha, asa-asa diterapan parabun cenah. Unggal-unggal tas minggat, ana gok jeung caroge sok roy karunya, tapi tara lila, tuluy mah ngewa deui bae. Waleh mah waleh mundut dikeser, teu digugu. Nyieun pi'cacuaeun caroge beuki ngahajakeun, tapi ngan ukur jadi pacogregan, matak pirak mah henteu.

Dumadak keur jararuwet manah Neng Eha tepang jeung nonoman nu sarimbag jeung Mahmud. Ieu roy, itu uruy, silihreter pada imut, sok silihteundeun raga katineung. Ulin-ulinan, kaso ngaroyom ka jalan.

Tapi lain pikeun ulin,
raga mah ibarat nala,
hurung bijil kamalole,
asmara sok nyaliara,
saliring diri panas,
kapegung sok matak wuyung,
matak kaduhung diumbar.

Kamaleuang kamalole, keur hanaang manggih wedang. Paingan cek kakawihan:

Ucing-ucingan eong,
buntut panjang jadi pondok,
ulin-ulinan eong,
urut hayang jadi bogoh.

Ucing-ucingan eong,
buntut panjang jadi pondok,
ulin-ulinan eong
urut nganjang jadi mondok.

Asal niat pangangguran, seja ngabangbrangkeun hate, kalepasan nyolowedor, wani salingkuh nyelewer.

Barang kabetek, ngejat minggat ka Cianjur.

VI. ABUR — ABURAN.

Juragan Mantri tina gedena duriat ka geureuha, ka mertua dikilungan bae, henteu diwakcageun, yen eng Eha kitu-kitu lampahna.

Minggat ka Cianjur, disusul ku serat. Geus rada lila disusul deui ku piwarangan, tapi lapur, Neng Eha mugen teu kersa mulih deui ka caroge. Salirana mani langsit, ku sabab kurang kulem. Pituah jeung temah wadi sepuh teu aya nu napak, cara cai dina daun taleus. Keur diwurukan ku ramana, diseuseul, diseukseukan, disingsieunan ku carita-carita cek kitab, tara ngalawan, tara nembal-nembal acan, tungkul mando masing sababaraha jongjongan oge. Anu meta ngan curukna utak-utek, ngoetan samak. Putus nu sasauran, nu disaurkeunana oge musna tina manah Neng Eha, bus ti kenca blos ka beulah katuhu, sup ti katuhu plos ka kenca. Anu digalih beurang peuting, ngan hoyong geura dilisanan.

Dina hiji peuting ngagugujeg ka Uana, palay dianteur ka nu sok rajeun tutulung ka nu keur kasusahan.

Ua, "Rek naon, rek kumaha pikarepeun?"

Neng Eha, "Lah Ua mah, anteur bae abdi."

Ua, "Heueuh, rek naon? Moal dianteur, mun teu dibejakeun mah."

Neng Eha, "Ya Alloh, na Ua, parantos teu nyaah ka abdi?"

Ua, "Mana dipapatahan, dielingan oge saking ku nyaah, jeung era ku deungeun-deungeun.

Neng Eha, "Abdi mah teu era, bongan saha, maksa nu teu suka. Kapungkur oge, upami abdi teu diparabunan mah, moal enya dongkap ka kieu, pikir juwet, badan ruksak. Cing mangga atuh Ua, bilih wengi teuing, kabujeng marondok."

Ua mani ngaranjug, manahna asa disogok ku harupat, Eha ngucapkeun magah diparabunan, tuluy mariksa, "Na ti saha Eha nyaho diome?"

Neng Eha, "Teu ti sasaha, terang soteh ayeuna parantos gaduh pikir, sering nguping ti batur anu keuna ku pamake. Di ditu aya tatangga urang Darmaraja ngagorah wae nyarioskeun perkara gendam, asihan, pelet, ah bangsa nu kararitu wae. Ayeuna geus laas kawasna pamakena, ka abdi teu teurak. Cing mangga atuh Ua, abdi anteur."

Ua, "Edas wae ieu mah geura ana geus ngagugujeg kolot teh. Nam ka ituh."

Kira-kira satengah salapan Ua lungsur ti bumina, diiring ku Neng Eha, paiistrian wae duaan. Cetrek-cetrek sora gamparan Ua. Heuleut satengah jam geus sarumping ka nu dijugug, nyampak simpe, tapi di jero imah caang keneh damar, atuh di tepasna caang ku lantera kaleng, ngagawing luhureun golodog.

Neng Eha, "Boa teu araya, Ua?"

Ua, "Ah, na da tara nyanyabaan."

Oho-oho di jero imah sada batuk aki-aki.

Ua, "Tah geuning batukna. Punten!"

Sora aki-aki, "Rampes, saha?"

Ua, "Kuring."

Aki, "Ti mana?"

Ua, "Kuring ti Kaum."

Aki-aki, "Ke, saha ti Kaum wengi-wengi?"

Reket mukakeun panto, hol aki-aki geus rada dongko ditasma, toto-pongna ngere, dibaju takwa encit madras, disamping palekat, ngabanggul gelenganana dina beuteung.

Mangga caralik, ka dieu bae ka jero," omongna.

Cat istri-istri teh ka golodog, nunda gamparan, terus ka tepas, bus ka jero. Reket deui panto nutup.

"Aeh-aeh, geuning kananga sareng campaka," cek aki-aki.

Ua, "Ih, ari taeun teh picung mah."

"Mangga linggih, ieu kana amparan, eta ngareres." omong aki-aki bari ngasongkeun samak beresih. "Nini cing hudang, deuleu ieu aya menak sumping."

Ua, "Keun bae emang, entong ngarusiakeun. Puguh aya perlu pang ka dieu teh."

Aki-aki, "Bade ngersakeun naon Nyi Raden teh, aki-aki mah hapa."

Ua, "Ieu budak nu boga maksud teh." Tuluy malik ka putra, "Pek ka inyah, nyarita sorangan, ambeh puguh."

Neng Eha, "Ah, mangga wae ku Ua saurkeun, abdi hayang tiasa enggal pegat sareng nu ayeuna."

Ua, "Kieu mang Okom, ieu nyi Saleha teu runtut jeung salakina, hayang bisa tereh pegat cenah. Ayeuna neda pitulung emang, kumaha narekahanana, supaya itu nu gede duriat, leah."

Neng Eha, "Lah, pohara bapa teu ngeunahna hate boga salaki ka dinya tēh, numatak hayang bet wae pegat."

Mang Okom, "Beu, eta mah Enden, atuh sanes perkawis gampil, megatkeun duriat, imbang-imbangan sareng megatkeun nikmat batur, megatkeun pati. Teu sanggem sieun doraka, dosa gede etah."

Neng Eha, "Wah, bapa mah, naon nikmatna. Geura, kuring pang-nepi ka ngejat ka dieu ku geus beak pangabetah, beak kasukaan; itu moal enya ngeunah, senang, dipangngejatkeun ku pamajikan. Cek kuring mah emang, mending pondok jodo, ambeh pada lugina jeung henteu manjangkeun doraka."

Ua, "Enya mang Okom, ari diteang-teang ka dinyana mah, panjang jodo awet rajet, maksiat lahir-batin saumur-umur."

Mang Okom, "Ke Nyi Raden, ieu teh parantos luas, moal kaduhung, parantos dibeuweung diutahkeun?"

Neng Eha, "Ya Alloh, bapa, aya keneh pangharepan mah moal enya kuring datang ka kieu. Disuratan, diteang, kuring embung. Jeung daek balik deui mah nuturkeun, anggur rek kabur, ngajual maneh sugan ka Deli."

Mang Okom, ke atuh urang peleng heula.....Ih, geuning ieu gede duriat, moal ngalisanan, hanas dosa, moal burung dihampura, asal pertobat. Tuh, mun Nyi Raden kersa, dirawu deui. Pameget jembar manahna ieu, sabar, hampuraan, murah tangan, resep kana kasaeaan, sareng rejekina teui wudu deuih. Emutan bapa mah Nyi Raden, mending raphi deui, engke kapendak kasenanganana."

Neng Eha, "Parantos teu kiat, bapa. Apan ieu badan nepi ka regeng kieu."

Mang Okom, "Alaaah, teu bogoh mah peureum wae Nyi Raden, lila-lila jadi biasa, timbul nyaah. Layeut parantos kitu mah, sepuh meureun senangeun, raos ningalikeun."

Neng Eha, "Ah, da lain eta nu diharep."

Mang Okom, "Euh, bade maksa ngadolos kersa, nya moal ngalalangkungan, nanging belang-bengsalna, lara palanganana, cilaka dorakana Nyi Raden kudu want mananggung. Mangga ku bapa dihaturanan."

Neng Eha sanggup nandangan sagala-galana, asal bisa laksana kersana.

Derekdek ku pa Okom dipituahan, kudu mandi sakitu kali, babacaanana anu-anu; kudu nyenen-kemis meunang sakitu kali; hajatna saban wewedalan anu-anu, ijabna ka anu ka anu; saban peuting ieu wiridanana sakitu ratus, malem Senen malem Kemis salat taat opat rakaat dijieun dua kali salam, barabat babacaanana, waktuna tengah peuting, sabada salat pek neneda ka Pangeran, naon nu dimaksud.

Pa Okom, "Tah Nyi Raden, bapa mah ibarat panday nyieun bedog. Upami eta bedog dipake ngala suluh, untungna keur nu make; upami dipake ngarogahala jelema, nu rugi ahirna nu make keneh. Kahartos?"

Neng Eha, "Kahartos, ngan aduh ku pohara beuratna. Cing aya nu enteng, bapa?"

Pa Okom, "Aya, ngagantung maneh."

Ua, "Hih, atuh ngagujrudkeun kikituan mah. Ieu mah nu disiar teh herang caina, beunang laukna, tarekahna enteng, tapi matak untung."

Pa Okom, "Sumuhun kahartos, kahoyong sadaya eta teh."

Neng Eha, "Na bapa, moal pisan ngabantuan?"

Pa Okom, "Ngiring ngadoakeun, supaya Nyi Raden salamet."

Ti dinya Neng Eha jeung uana amitan rek mulih. Pa Okom nageuingkeun anakna, ki Adun, "Adun, Adun! hudang, jajapkeun deuleu iuh juragan Teja ka Kaum. Lanteranana itu bae tuh nu di tepas."

Beng Neng Eha nyeratan ka carogena, beda ti sasari basana dianggit, mundut dihapunten, tina sadaya kalepatan, nganuhunkeun kana sadaya kasaeaan caroge anu parantos katampi ku anjeunna. Barab nyarioskeun kaawonanana laki rabi awet rajet, ku sabab eta untungna mundut dikeser. Walonanana pondok, panjangna mah rek ku lalambe sakalian ngadeuheusan lebaran. Sieun amprok tuluy kabandag deui, saentas nampa surat teh Neng Eha sebrut ka Bandung, ngabujeng piramaanana. Maklum di Bandung loba keur ngabangbrangkeun kasusah, Neng Eha henteu nguluwut teuing. Isuk-isuk batur riab nu ka padamelan, nu ka pasar jeung sajaba ti dinya, anjeunna oge kencing angkat, tempo panas mulih. Pisosore moro iuh, keleyeng deui pelesir, sumping-sumping geus poek. Saban poe kituna teh, jadi ayana di bumi ngan tengah poe jeung peuting. Sabot di Bandung mah netepan magribna kodo bae, ditumbukeun kana salat isa.

Dina hiji poe kira wanci satengah genep, pangangguran bus ka toko "De Zon". Kabeneran di toko teu pati rea jelema. Barang anjeunna deukeut ka istri tiluan nu keur ningalian encit paris, ngadangu saurna nu saurang, "Tah Cicih mah ieu nu kieu karesepna, bangsa anu salur-salur."

Ditembal ku nu saurang, "Aeh, ka mana cenah geuning Cicih teh pindahna?"

"Ka itu nuturkeun carogena ka Samarang."

"Geus dua nya batur urang nu payu."

"Cek saha dua? Opat:Neneh, Iyoh, Yoyoh, Cicih, tuh opat."

"Enya ari Neneh jeung Yoyoh diitung mah. Tapi nu panguntungna Cicih, nya. Alus milikna. Saha teh ngaranna, eueueu taeunana?"

"Mahmud, urang Sukabumi."

Seblak teh Neng Eha, ngadangu nu nyebat beubeureuh bareto, geus nikah ka urang Bandung. Dadak sakala teu puguh mamanaan, angen ratug, napas kenceng. Ti toko gura-giru bijil, clak kana delman. Lebah toko "Kacepet" eureun, meuli keretas, amplok jeung parangko. Clak deui kana delman terus ka kantor pos. Di kantor pos ngagetret nulis rusuh, nyieun surat ka Den Bahrum, mundut katerangan, talete pisan. Anggeus, suratna, bus kana koropak. Lungsur ti dinya rada lungse, lalamunanana ti bareto musna pisan cara eukeur caang lenglang, gelebug angin gede bula-bali, reup angkeub buana padem, tinggeledug sora gugur, tingbeledag sora gelap, kilat tatit tingburinyay. Teu karaos ngajengjen di sisi jalan hareupeun kantor pos salila-lila. Mobil delman pasulwer, jelema balawiri teu katingali. Lampu geus raang teu kanyahoan. Padahal ngadeg di dinya teh rek meuntas jalan.

Ras emut, jejeg deui manahna, clak kana delman, mulih.

Ari sumping ka bumi, jalan ka pungkur, gok jeung rencang. Teu dipariksa deui rencang teh haturan, pokna, "Juragan, aya tatamu pameget duaan ti Cianjur."

Neng Eha, "Haji, lain?"

Rencang, "Nu saurang haji, nu saurang deui sanes."

Neng Eha geus teg, moal saha eta nu duaan teh, tangtu ramana jeung carogena nyusul. Tapi hoyong sidik, pok mariksakeun, "Kumaha dedeganana?"

Rencang, "Dupi haji, jangkung-jangkung koneng, nu sanes haji mah dedeg, rumbahna jalatreng, segut."

Neng Eha, "Dimarana ayeuna, geuning jempe."

Rencang, "Keur naretepan keneh panginten."

Neng Eha, "Ulah loba omong, nya. Tah keur jajan. Geuwat pangnyokotkeun baju, kutang, samping jeung anduk."

Rencang, "Nu mana, juragan?"

Neng Eha, "Nu mana bae, satopna. Geuwat, bisi kauninga ku Embi."

Rencang purat-perot, blus ka pangkuleman Neng Eha, leumpang cara nu ngintip sieun gamah. Bijilna deui nya kitu. Beunangna nyokot dihaturkeun ka Neng Eha. Di dapur nyi lanjang imut, ngilikan tengahan weuteuh keneh. Neng Eha mah ari nampa buntelan, ari leos ngiciprit angkat rusuh bari kutukgendeng, "Jurig teh kalah ngudag-ngudag, manan mere surat talak mah."

Di jalan ngeureunkeun kahar, clak ditunggangan. Dina kahar ngamanah-manah, ka mana nya piloseun. Diemut-emut, ditataan hiji-hiji sobat-sobat pamanna anu enggeus dianjangan. Geus cop ka nu

pikaresepeun istrina, gilig rek ngadon ngendong di dinya. Tapi bisi kapapay ku nu nyusul, moal waka ka dinya, rek ningali bioskop heula. Digalih deui, sieun tepang jeung nu wawuh. Tungtungna los ka Insulinde-park. Lungsur tina kahar noyod wae kana bangku nu singkur, gek calik, sok buntelan di gigireun, curucud cisocana bijil, teu beunang diampeuh. Ngeueung nyalira di nu poek. Rusras seueur kaemut, nambahan kasedih.

"Emh, mun Ayah ngadangu mah kana saur Ua, aing moal nepi ka kieu," saurna bari nyusutan cisoca. Rey cua, ceuceub ka Cicih, majarkeun teh ngarebut taun batur, padahal Cicih mah teu tuah teu dosa, teu ngarebut, teu sing.

Kolonang-kolonang sora loceng, dibilang, sapuluh kali.

"Ya Allah, eta geus pukul sapuluh."

Jung ngadeg, buntelan diais, angkat ngincid. Nu diseja ka Kajaksan, rek ka bumina sobat bibina tea. Di Bungsuweg lebah nu rada poek gok jeung pameget nungtun kareta-mesin. Ieu pameget geus awas ka nu ngalangeor ti kajauhan kenéh. Dina kereteg manahna, ku urang bisa kateguh. Pamariksana meureun, "Saha? Rek ka mana? Rek naon?"

Ku sabab ngulampreng sorangan, najan nilik dangdanan lain jelema nu parantina ngalalukeun, ku pameget teh dipegat, dipariksa, "Bade angkat ka mana?"

Neng Eha ngarandeg, reuwas, sieun aya, atoh aya. Sieunna, bisi kumaonam. Atohna di nu pikakeueungeun aya jelema, turug-turug lalaki, beunang dipentaan tulung. Pok ngajawab, "Bade ka juragan Kusumah."

Pameget, "Nyalira bae?"

Neng Eha, "Sumuhun, margi teu aya nu pinganteureun."

Pameget, "Masya Allah, ludeungan, angkat-angkatan wajah kiwari nyalira."

Neng Eha, "Sonten kenéh, mios mah tadi."

Pameget ngerekkeun kayu api, ningali erloji, saurna, "Tadi angkat teh tabuh sabaraha?"

Neng Eha, "Duka, panginten tabuh tujuh kirang, ngawitan poek wae."

Pameget, "Hawatos teuing, ayeuna ieu parantos satengah sawelas langkung, teu acan kapendak."

Sajeroning sasauran kitu dina manahna mah pameget teh dagdagan. Terus neangan bumi juragan Kusumah, rek dianteur, mulih deui ka bumina rek dituturkeun. Neng Eha teteg manahna, sabab eta

pameget hade basa, panganggona beres, petana henteu kumawani, henteu ngahina saperti ka awewe dagangan. Rek mundut tulung, ho-yong dianteur, teu wantuneun pok.

Pameget sasauran deui, "Uninga bumina juragan Kusumah teh, jalanna sareng nomerna?"

Di luarna mariksa kitu, di jero manahna mah, "Alus indit-inditan ieu. Teu nyana rek boga papanggihan. Boro ambek tadi, kareta-mesin kempes banna. Sihoreng rek papanggih jeung nu lenjang."

Neng Eha raga-reugeu rek ngajawab teh, tungtungna pok waleh, "Numawi hilap deui. Kapungkur ka dieu teh wengi deuih sareng pun bibi. Sidik jalanna mah ieu, lajeng mengkol ka jajahan, teras mengkol deui. Teu tebih ti pengkolan sup ka pakarangan, lajeng mapay pipir, tilu rorompok, kaopatna bumi juragan Kusumah."

Pameget, "Kumaha ngilarina sakieu poekna?"

Neng Eha, "Nya eta abdi teh bingung, mangkaning perlu teu kinten."

Pameget, "Hawatos teuing, mangga disarengan."

Jung angkat parerendeng bari salasauran. Neng Eha bingah manah, keur keueung aya nu rido nyarengan, nganuhunkeunana oge mani sababaraha kali, basana, "Teu kinten bae abdi nuhunna, juragan kersa nulung nu kapahung."

Pameget, "Sumuhun, engkang oge teu kinten bingahna, wireh nembe ayeuna ngaraos asa jadi jelema."

Neng Eha, "Geuning kitu juragan mah, aneh sasauran teh."

Pameget, "Sayaktosna engkang mah nembe ngaraos jadi jelema mangpaat keur istri. Kitu soteh, wireh Enden nganuhunkeun bae, mung duka, upami nuhunna nuhun tamba pamali mah, ngalap hate engkang."

Neng Eha, "Ya Alloh, teu dipercanten. Abdi nuhun teh, Jagan, naha kedah sumpah. Kedah kumaha nya nganuhunkeun? Sakieu keur keueungna aya nu mihawatos."

Pameget, "Emutan engkang nu bodo, nu mihawatos dipihawatos deui kedahna, nu asih dipikasih deui. Kumaha manah Enden?"

Neng Eha, "Sumuhun kitu kedahna, nanging....."

Pameget, "Tah nuhun, manah Enden cocog sareng emutan engkang."

Neng Eha, "Sumuhun, nanging....."

Pameget, "Entong nganggo nanging, bilih mencog deui."
Nu arangkat nepi ka jalan simpangan.

Saur pameget teh, "Ieu jajahanana?"

Neng Eha asa-asa, pok ngawalon, "Sanes, asa beh ditu da."

Pameget, "Mangga urang ka dieu heula. Ieu engkang bade nitipkeun kareta-mesin, ridu."

Neng Eha, "Mangga wae tunggangan, teu sawios abdi mah leumpang."

Pameget, "Numawi kempes banna. Mangga, da caket tah di dinya. Enden dikantun nyalira di dieu melang."

Neng Eha mandeg-mayong, laliat kersana, awahing ku hantem dimangga-mangga. Teu bohong eta pameget teh nitipkeun kareta mesin ka sobatna.

"Mangga ayeuna mah, Enden, bade ka mana, engkang teu ridu," saur pameget teh bari nyampeurkeun deui ka Neng Eha.

Kawantu jalan poek, teu katingal tincakeun, ari batu rada taringgul, maklum jalan jajahan teu rata, Neng Eha titatarajong, tijalikeuh.

Pameget, "Eudeuh, teu kua-kieu sampean? Mangga muntang ka engkang, bilih geubis."

Panangan Neng Eha dicandak ku pameget teh. Karaos lemesna, haneutna, geterna, ser duanana pada kahudang rasana nyaksrak sakuliah salira, nyudnyud angenna cara useup disanggut. Angkat lendo, nyasat dirarampa. Panangan Neng Eha dihompet ku nu ngagendeng, duanana repeh, ngararaoskeun nikmatna pageye-geye.

Watekna napsu teu kaop dibere saeutik sok hayang gede. Ti nu poek jol ka jalan gede, ka nu caang, teu lesot pakael panangan. Unggal Neng Eha rek morosot, dipageuhan.

Neng Eha, "Ya Alloh, Jagan, sot ieu, isin, itu aya upas."

Pameget, "Balik-balik ku engkang dilesotkeun, siga nu era, nu sieun, mangkaning heula itu awasna ka urang. Tiasa jadi bijil sangka awon. Ari kieu mah moal aya karisi, ku nu sanes tangtu disangkana Enden sareng carogena."

Celetit Neng Eha nyiwit ku panangan kiwa.

Pameget, "Aduh."

Neng Eha, "Bongan atuh."

Pameget, "Engkang mah aduh soteh nikmat, sanes nyeri."

Neng Eha, "Ih, bet kitu geuning."

Pameget, "Engkang nguping dalang, keur merangkeun, gecrok disuduk keris, majar teh asa diciwit nu geulis."

Neng Eha, "Edas ku iasa nimuan."

Pameget, "Duka Enden, da sasarina mah engkang teh kumpeu sareng kuuleun."

Neng Eha, "Eh, kasauran ucing."

Pameget, "Keun engkang ucingna, Enden paisanana."

Neng Eha, "Yey, alim teuing. Sot ah, alim abdi mah."

Pameget, "Upami Enden alimna, engkang santrina."

Neng Eha, "Duka, ah."

Pameget, "Tah, jajahan deui ieuh. Ka dieu nyimpangna, sanes?"

Neng Eha, "Sumuhun asana."

Bus ka jajahan, nya poek nya simpe.

Pameget, "Kade Enden, poek, bilih cara tadi tijalikeuh."

Panangan Neng Eha dicepeng ku panangan tengen, panangan kjiwa morosot, pel meulit kana angkeng lenggik. Srod kaluhur, pel kana buah koldi. Digugunjang ku Neng Eha sina lesot kalah beuki cepel, lain pukah-pukaheun tanaga istri.

Neng Eha, "Aduh, Jagan ieuh, emh teu nyana teuing pikieueun. Pamali ieuh."

Pameget, "Pamali soteh koldi baheula, memeh jadi kajaden."

Neng Eha, "Eh, teu nyana teuing, boro abdi percanten."

Pameget, "Aduh Enden, moal aya pameget nu langkung bela ti batan anu keur asih sapertos engkang."

Neng Eha, "Ah, ngan saur wungkul. Ieu iga mani asa rikes."

Pameget, "Sanes ngarah nyeri, bawaning geugeut Geulis, Gusti, dunungan engkang."

Pameget teh geus mabok, kamanala hurung muntab-muntab. Neng Eha digalantor, adug-adugan, ieuh-ieuhan, babalieuran, atuh rarayna kaseuseuh kabeh, tungtungna pel paadu lambey mani lengket. Puas pisan nepi ka digemolna.

Najan sepi, najan poek, da puguh di jalan, Neng Eha emut, "Ya Alloh, tobat Gusti, saumur abdi mah nembe dikieukieu di jalan. Na ari pameget bet kaniaya."

Pameget, "Mugi Enden jembar pangapunten. Engkang' rumaos teu kiat ngabendung napsu. Henteu aya wae lunturing sih hapunten Enden ka diri engkang, bendu disuhun, sadaya-daya kumaha pangersa Enden, engkang nyanggakeun diri sakujur."

Neng Eha, "Lah, parantos, sot ieuh, aduh awak mani asa remek. Hayang geura dongkap ka nu dijugjug."

Jung deui arangkat, tapi teu lesot Neng Eha dikaleng. Geus mengkol teu manggih lawang, teu kapanggih lebahna sisimpangan, unggal buruan dipager, pantona mareundeut. Bulak balik, Neng Eha

samar polah, aral salebeting galih, hing wae nangis nyuuh kana dada pameget.

Pameget, "Ulah wara nangis Enden, lebar ieu ku cisoca."
Disusutan ku salempay, ditanggeuy angkeutna, ngok deui diambung, ceot dikenyot lambeyna.

Neng Eha, "Kumaha abdi parantos cape. Wangsul-wangsul ka mana."

Pameget, "Na di mana bumi teh?"

Neng Eha, "Tebih, di Kuningan."

Pameget, "Atuh lepat sangkaan engkang teh. Panginten engkang Enden teh ti Cianjur."

Neng Eha, "Sumuhun kawit mah. Abdi teh bade ngadon ngarereb sawengi di juragan Kusumah, enjing bade teras ka Cianjur."

Pameget, "Wargi ka juragan Kusumah teh?"

Neng Eha, "Sanes, mung teu kinten saena sareng pun paman, geureuhana batur ameng pun bibi ti aalit, numawi abdi teu asa-asana ngabujeng ka aranjeunna."

Pameget, "Sanes kitu Enden, sakalieu ngarereb mah di engkang bae, da aya aceukna nu pingangkeneun."

Neng Eha, "Lah, ararisin teuing. Siga naon istri dicacandak ku pameget, sanes umum sanes wayah, teu wawuh-wawuh acan. Manan ngangken, rayi kalah bendu panginten."

Pameget, "Ih, sanes pamajikan, aceuk, lanceuk engkang, engkang mah teu gaduh bojo."

Neng Eha, "Ah, isin masing ku saderek oge. Tangtos abdi disangka ku anjeunna jelema teu puguh."

Pameget, "Ari parantos, bade kumaha, bade ka mana. Teu tega engkang ngantunkeun di tengah jalan. Mangga ayeuna mah urang ka rorompok engkang. Enjing ka setatsiun dijajapkeun, ulah semang manah."

Neng Eha, "Lah, bingung abdi teh."

Pameget, "Cacandakan di mana?"

Neng Eha, "Teu ngabantun nanaon, mung ieu papakean keur salin sapangadeg."

Pameget, "Cumah Enden, digalih oge. Mangga wae urang ka rorompok engkang. Cobi ieu, parantos tabuh dua welas."

Neng Eha, "Lah, kumaha atuh? Tebih bumi teh?"

Pameget, "Caket. Urang ka itu ka Jalan Naripan megat delman."

Celepot deui Neng Eha dicium, dikaleng angkat satengah digusur. Kabeneran pisan ari jol ka Jalan Naripan, keteplik delman ti wetan. Delman eureun, clak tarunggang.

"Ka mana, Gan?" cek kusir.

"Ka pasar," saur pameget teh.

Neng Eha teu sasauran, pameget tea repeh bae. Barang nepi ka parapatan Kaum, Neng Eha naros, "Bade naon ka pasar heula?"

Pameget, "Engkang mah rada lapar, urang nyate heula."

Di dinya mah soto, sate, emi, sangu goreng, cikopi teu aya usumna wayah kumaha oge aya.

Sangeus tuang leueut, pameget jeung Neng Eha clak deui kana delman, terus ka Kebonsalak bumina pameget tea. Sumping ka bumi, nyondong damar payun ngagenclang keneh, dina meja aya surat kabar acan dibuka. Pangangguran ku Neng Eha ditingalian adresna: R.Kosim, ajunct-Commies.

Kabeneran nu tunggu bumi teu hese digeuingkeunana. Bus ka jero, gek Neng Eha calik dina dipan, ningali jam geus pukul dua.

"Dua jam deui, aing indit, moro kareta subuh nu ka Cianjur," saur Neng Eha salebeting galih.

Den Kosim bus ka kamar pangkuleman, cucul-cucul, gentos ku piama, tuluy nyampeurkeun deui Neng Eha sarta mariksa, "Di mana selop, Enden?"

"Itu di luar di golodog."

"Euh, bisi ku anjing," saur Den Kosim bari ngojengkan ka luar nyandak selop, sok deukeut panto. Pes mareuman damar hareup, jepret nyosi panto. Geus kitu gek calik meh rapet ka Neng Eha sarta saurna, "Mangga Enden geura kulem, ieu parantos wengi."

"Abdi mah bade di dieu bae."

"Eum, Enden mah, moal sae. Itu di pajuaran. Di dieu mah tiris sareng ngaliglag. Engkang mah parantos tunduh."

Neng Eha, "Mangga wae bade kulem mah."

Den Kosim, "Moal sae Enden, mangga. Eta panganggo geura gentos."

Pes damar tengah dipareuman, kari caang meueusan ti kamar pajuaran. Den Kosim teu sasauran deui, ngan Neng Eha sada nangis.

"Alim juragan, aduh tobat Gusti, saumur nembe nyorang dicandak ku nu teu wawuh. Aduh juragan, sing emut, dosa. Aduh Gusti, abdi ampun. Sing emut juragan, na teu lingsem. Abdi teh gaduh salaki."

Den Kosim, "Panginten engkang lengoh."

Isuk-isuk rada poek keneh Neng Eha dijajapkeun ka setatsiun ku Den Kosim, karcis dipanggaleuhkeun. Den Kosim ngagaleuh karcis peron. Geus calik dina kareta, Den Kosim mariksa, "Bendu keneh ka engkang?"

Neng Eha ngagereyem ngawalonna, "Heh, pameget....."
Ngadilak bari nyiwit.

"Pameget kumaha, Enden?" saur Den Kosim.

Neng Eha, "Duka ah. Ti dieu tabuh tilu, sumping ka Cianjur tabuh sabaraha?"

Den Kosim, "Tabuh lima oge engkang dongkap."

Pasini geus asak, Den Kosim turun tina kareta. Geleser kareta indit.

"Mangga atuh engkang! Ulah lepat, ku abdi dianos."

"Mangga Enden. Moal, moal cidra," walon Den Kosim bari gugupay.

Sorena pukul satengah salapan sonten geus jol deui Neng Eha sumping ka Kebonsalak dicandak ti Cianjur ku Den Kosim dina motor. Perluna ka Cianjur ngan nyidikkeun, enya henteuna Mahmud geus nikah. Mariksakeunana torojogan ka kantor pos, nepangan Den Bahrum, ti setatsiun teu ka bumi heula. Teu salah dadanguan Neng Eha di toko teh. Ku sabab eta luas manahna nempel ka Den Kosim teh.

Ari ramana, pamana, katilu carogena, ider-ideran ngilari. Neng Eha keur tuang sangu goreng di Pasarbaru, nu ngilari kakara sarumping ka bumi, mulih mapay-mapay ka nu sok kaanjanan. Lapur wengi eta mah teu aya nu bisa mere katerangan. meunang lima poe nu ngilari ngaraos bosen, dianosan di bumi, sugan aya titihanana nyokot panganggona, luput. Geus saminggu juragan Kalipah mulih deui ka Cianjur. Ngetek-ngetek benduna. Kawasna mun kapendak harita-harita, wah, moal inggis nanganan putra. Beuki tambah benduna, aya beja Neng Eha tunggang motor, nuturkeun pameget. Disusul deui ka Bandung. Wah, neangan jelema hiji di kota Bandung, ari lain darajat-darajat teuing mah, iraha pikapangiheunana.

VII. BABALIK PIKIR.

Meunang lima bulan Neng Eha sabumi jeung Den Kosim. Sakaliekieu sok ka Cianjur susulumputan. Den Kosim geus meunang katerangan, yen enya Neng Eha kagungan keneh caroge, atuh masing Neng Eha moheng hoyong ditikah oge, teu bisa. Teu umum di urang mah istri kagungan caroge dua, sumawonna leuwih.

Ku sepuhna geus teu diangken, pangpangna ramana teu kersaeun katangan. Ku caroge teu dipaduli, ditalak henteu, da nusud. Henteu lepat carogena, diala, disuratan, dipapagkeun, diteangan, manan nurut kalah ulas-iles, meujeuhna ditambah teh. Keur aya keneh di sepuhna mah, henteu diantep, saban bulan dikintunan.

Senang teu senang Neng Eha sabumi jeung R. Kosim teh. Senangna tuang leueut teu kurang, panganggo teu rudin, ku Den Kosim dipikanyaah, dipikaasih cara ka geureuha. Teu senangna teu bisa babarengan kana pasamoan, upami Den Kosim kana ondangan, kana riung-riung jeung mitra-mitrana, Neng Eha tara dicandak. Sakapeung sok diajak nganjang ka nu kacida lomana, tapi Neng Eha teu kersaeun. Jadi ari lain ka panglalajoan atawa pelesir peuting mah tara babarengan. Lain ku teu hayang, ngan duanana pada ngarti, teu kaduga ngubrakeun hukum, teu ilahar di bangsa urang mah kana pasamoan babarengan jeung kahadean cara sarimbit.

Ngarep-ngarep mah Neng Eha teu weleh-weleh, hoyong geura lugina, supaya bisa nikah ka Den Kosim. Atuh ieu teu cicingeun, ihtiar, tataros ka ditu ka dieu. Hayang cara batur bumen-bumen jeung geureuha.

Kagenep bulanna aya di Kebonsalak brek Neng Eha teu damang. Dimemenan ku Den Kosim jeung saderekna tea teu asa jeung jiga. Sanggeusna dipariksa getihna ku doktor, kasawatna sidik menter (typhus). Saur doktor nu katerap kasakit kitu kudu diurus di rumah sakit. Saperkara ngajaga bisi tepa kasakitna, kaduana mulasara nu katerap menter teh hese, kudu ku nu nyaho, sarta saban poe kudu katalingakeun ku doktor. Atuh Neng Eha dititirahkeun ka rumah sakit. Kasawatna payah. Unggal sore Den Kosim ngalayad sakapeung sok bareng jeung saderekna. Poe Ahad ngalayadna dua kali, tengah poe jeung pasosore. Bijil ti kamar nu teu damang, Den Kosim mindeng ngalimba, nyusutan cisoca, sabab nu teu damang ngalempreh bae, sakapeung sok rarat-reret, tapi semu nu teu wawuh ka nu ngalayad, malah sababaraha kali kajadian, waktu dilayad keur sasar, sasauran

pegat-pegat, teu puguh alang ujurna, teu matak kaharti ku nu ngarungu.

Den Kosim barempag jeung saderekna, ngawartosan sepuhna di Cianjur, salempang ningal sareatna nu teu damang.

Ibuna jeung juragan Teja, uana, aya surat kitu-kitu teh riwih-rawah nangis, ngan juragan Kalipah kalah bendu. "Tah kitu jelema doraka mah. Keun sina karasaeun. Moal jamuga jelema teu nurut ka kolot teh," saurna bari baeud, surat dikepeskeun.

"Saha anjeunna nu nyuratan teh?" saur istrina.

Juragan Kalipah, "Setanna, nu mamawa teu puguh."

Juragan Teja, "Kumaha ari pamanna, Den Kalipah, terangeun kitu?"

"Duka aceuk, da teu aya serat-seratna. Kawasna teu terang-terangeun acan, di mana ayana."

Juragan Teja, "Emutan aceuk mah, Den Kalipah, bisi enya Saleha payah, kumaha mun pamanna sina ngabuktikeun."

Juragan Kalipah, "Ah, keun bae, dek paeh dek hirup, kuma dinya."

Istrina, "Meujeuhna rek kitu kasauran oge da teu ngaraos ngangandung, teu kageuleuhan teu kakeumeuhan, Goreng anak, hade anak, abdi mah rek neang."

Juragan Kalipah, "Wah, anak doraka, keur naon?"

Istrina buringas, cisoca rambay, nyengor ka caroge, "Wah-wah-wah-wah, geus paeh mah kaduhung, teu papanggih heula."

Juragan Teja, "Cek aceuk mah, Emot, kudu disidikkeun heula, ulah rusuh."

Nyi Kalipah, "Ah, abdi mah enjing bade ka Bandung."

Juragan Kalipah, "Montong, rek nanaonan."

Nyi kalipah, "Wah, moal beunang dicarek. Hirup hayang neuleu hirupna, paeh hayang neuleu paehna. lamun bareto teu dipaksa pirusa mah, moal enya teuing nepi ka kakaburan kitu."

Juragan Kalipah geus kekerot waosna, tapi teu kungsi pok sasauran kapegat ku juragan Teja.

"Ayeuna mah Den Kalipah, mending enggal nyeratan ka pamanna. Cat ku kitu, cat ku kieu oge, geus meunang walonan mah puguh pikiraneunana."

Juragan Kalipah, "Ah, teu perlu, Aceuk."

Juragan Teja, "Ih, Den Kalipah, ulah ngagugu napsu. Sagalak-galaking macan, tara nyatu anak, cek paribasa. Burung palung anak urang, kudu wae dirawatan. Sae awon urang kababawa. Urang luluasan moal disebut sae. Kumaha meureun diomongkeunana ku batur."

Juragan Kalipah, "Nya eta Aceuk, rai teh isin ku Gusti nu Mahasuci, isin ku jelema."

Juragan Teja, "Dasarna mah nyi Saleha teh teu, teu awon, ngan urang makihikeunana teu surup jeung lelembutanana."

Sabot caroge carios jeung saderekna, nyi Kalipah mah sasadiaan keur candakeun ka Bandung, mungkusan dodol, wajit angleng. Nyi Ikem dipiwarang ka pasar nyiar seureuh jeung sayuran.

Juragan Kalipah ngahuleng lila pisan, mulak-malik galihna ahirna cocog kana kasauran dahuan. Saurna salebeting manah, "Emh, mun anak aing ngala ka uana, meureun tiis pikir aing. Suga tea adina cara lanceukna."

Juragan Teja angkat ti payuneun juragan Kalipah, ngabantuan nu sasadiaan rek ka Bandung.

Pasore ibu Neng Eha disarengan ku rayina istri pameget angkat ka rumah sakit di Rancabadak, rek ngalayad putra. Ti lawang keneh mariksakeun ka pagawe rumah sakit. Kabeneran tepang jeung mantri istri nu nerangkeun sarta kersa ngajajapkeun nepi ka pengkolan. Anjeunna mah terus, keur aya padamelan meureun. Ari nu rek ngalayad dituduhan jalanna sarta engke kudu mariksakeun deui ka nu ngajaga made 1) istri.

Gancangna geus kapanggih. Ari gok tepang, ibu Neng Eha teu kiat nahan, ngagero bari ngarontok, tapi geuwat diburu ku nu ngajaga, istri purah ngurus nu gering, nu ngalayad teu meunang gareuwah. Atuh ibu Neng Eha mani tibeberegeg nahan anjeun, supaya nangis ulah nyowara. Anu duaan deui pada ngalimba. Neng Eha kacida sukana kawasna dilayad teh mani kusah-koseh hoyong cengkhat gugup, tapi teu bisa. Disauran ku nu ngajaga teu meunang marudah.

Saurna, "Ya Allah, ibu, sareng Ayah?"

Dijawab ku pamanna, "Engke Ayah mah pandeuri. Ieu mah emang jeung embi."

Neng Eha, "Ti saha uninga, abdi aya di dieu?"

Ibuna, "Aya surat ti dieu."

Neng Eha, "Sumuhun, ti engkang panginten."

Nu ngajaga geuwat ngajak nyarita ka nu ngalayad, nyaritakeun pikabungaheun, maksudna supaya nu gering ulah dibawa nyarita.

Pok deui Neng Eha, "Ibu, emang embi, abdi nyuhunkeun dihapunten dosa abdi lahir batin."

1) made = roangan gede

Dijawab ku sarerea, "Hampura pisan. Didoakeun sing geura cageur, geura jagjag."

Geus kitu mah jep jempe teu aya nu sasauran. Nu ngajaga ngaleos, nempo nu sejen.

Keur kitu jol Den Kosim, rada ngarogo nyampak aya nu ngalayad, tur teu wawuh. Panyangkana sepuhna ti Cianjur. Solong-krong wae ngajak sasalaman ka paman neng Eha, ka istri mah ngunggut wae tanda ngahormat, tuluy ngadeg deukeut sampean nu teu damang.

Neng Eha beunta, saurna, "Engkang, eta Ibu sareng embi, emang deui. Nembe tepang, nya?"

Den Kosim jeung nu tiluan silih reret. Salasauran di dinya ngan sakecap, dua kecap bae, kitu oge ngagereyem, meh ngaharewos.

Nepi kana waktuna marulih jung arangkat. Den Kosim nyelang heula nyabak taar jeung panangan nu teu damang saurna, "Geus dilayad ku ibu mah, geura damang Enung."

Neng Eha imut bari muntangan kawas nu teu kersa dikantun.

Bijil ti made eta Den Kosim ngagedig nyusul nu arangkat ti heula. Lain aranjeunna bae nu marulih ngalayad teh loba deui nu sejen oge, da waktuna budal mani ngabrul aya puluhna.

Geus di luaran rumah sakit mah nu nyarita hararus deui.

Ibuna Neng Eha ka den Kosim, "Aden, parantos sabaraha dinten, Eha di rumah sakitna?"

Den Kosim, "Sumuhun, sakumaha nu dipihatur dina serat tea bae, katilu minggu ieu. Dugi ka dinten ieu teh dalapan welas dinten."

Ibu Neng Eha, "Sanes kitu Aden, meureun Aden mah uninga ka salampah-lampah nyi Saleha sabotna di Bandung. Cing carioskeun ka embi."

Den Kosim, "Sumuhun, naon carioskeunana, margi sakaterang, tara ka mana-mana, mung di rorompok. Rajeun liar sareng abdi."

Ibu Neng Eha, "Panasaran, seueur nu bade ditaroskeun, Aden, panuhun embi, ayeuna urang teras sareng embi."

Den Kosim, "Mangga."

Nu tiluan kana kahar, Raden Kosim kana kareta mesin. Sumping ka lengkong, kabumina paman Neng Eha tea, terus salasauran panjang. Ku Den Kosim diterangeun sabalakana ti mimiti tepang nepi ka brukna Neng Eha teu damang. Galantang deui ibuna nyarioskeun kitu-kitu lantaranana pangna abur-aburan. Den Kosim diwurukan, yen peta kitu teh awon, ngalanggar hukum agama. Ditambahan deui diluangan ku paman Neng Eha, juragan teekenar opnemer.

Den Kosim teu nampik kana dosana, tapi cenah nyieun peta kitu teh kajurung ku asih sarta niat mienya. Cacakan mun lengoh mah terus ditikah, moal lila-lila hahadean. Supaya kagorengan ulah neumbleuh di anjeunna, haturan, nerangkeun, pikajadianeunana istri nu abur-aburan teu aya nu ngarawatan. Ieu mah cageurna, geringna puguh nu ngarasanana, henteu dimomorekeun.

Nepi ka peuting padukdekan carios. Putusanana Den Kosim dinuhunkeun kagetenanana, karugianana ngarasanan nu gering, tapi dihulag teu meunang campur deui. Engke dimana kaluar ti rumah sakit, Neng Eha baris dicandak ka Cianjur ku ibuna.

Den Kosim, "Sadaya-daya eta mah teu bade ngalalangkungan sepuhna nu kagungan wajib, nanging sabot aya keneh di dieu di rumah sakit, mugi abdi ulah dilarang ngalongokan, supados putra ulah rentag, bilih brek deui karugrag. Ku margi hatena cumantel ka abdi, sigana dilongokan unggal dinten teh reug-reug, ageng pangharepanana tiasa menyat deui."

Nyi Kalipah, "Lah, bingung embi teh, dihulag matak ka nu gering, kahartos ku embi ge, da embi oge awewe, ari embi ngantep, sasatna ngidinan, doraka, margi sami sareng nganteur ka nu salah, haram cek agama. Cing ki mantri, kumaha ieu?"

Mantri opnemer, "Manawi Aceuk rempag, kieu bae sугan.

Aceuk mah tetep ulah ngidinan kitu, margi awon ngayunkeun lampah putra kana kalepatan. Dupi ka rumah sakit ngalongokan urang pastikeun dinten Senen, Rebo sareng Jumaah. Tah dina waktos eta ulah tepang sareng Den Komis. Kumaha, upami kitu?"

Nyi Kalipah, "Tah, bener, cocog, ngan kumaha upama engkangna ka dieu?"

Mantri-opnemer, "Sumuhun pastikeun bae, ngalayad ka rumah sakit kedah dinten Senen, Rebo sareng Jumaah."

Nyi Kalipah, "Tah, kadangu Aden. Jadi ti semet poe ieu Aden kudu pegat jeung anak embi. Cenah aya jodo, kuma engke geus beres, ayeuna mah ulah, pamali."

Den Kosim, "Sumuhun, kahartos. Permios atuh abdi bade wangsul."

"Mangga," walon pribumi.

Bari tumpak kareta mesin Den Kosim ngalamun, "Jadi heuleut sapoe aing neang teh, ngan Saptu jeung Ahad noron. Ah keun bae, da nu neang mah unggal poe. Tah, ngan kumaha engke, kudu mayar deui 50 perak, sapuluh poeun. Saha nu kudu mayar. Tapi ah, dek dibayar bae, da tamaha aing dikarumahsakitkeun. Ari papakeanana di imah ku

aing, kudu dikumahakeun? Anteurkeun, entong. Ah, dagoan cageurna bae kumaha cek nu bogana."

Sumping ka bumina, nepi ka isuk teu kulem.

Demi nu di Lengkong, guntreng nyarioskeun nu gering sareng Den Kosim. Geus raong hayam kongkorongok kakara karulem. Isukna mantri opnemer ngiangkeun surat ka Cianjur.

Nampa surat teh rama Neng Eha, henteu riuk, tuluy wae ngawartosan ka dahuan, saurna, "Aceuk, yaktos si Saleha teh udur, naon tipes cenah kasakitna."

Najan enya ngan ua, tapi da Neng Eha kacoo, jadi asa kaputra, kencing wartos teu damang teh, nangis. Sebrut deui ka Bandung, palay ngalayad. Keur ongkosna dibelaan ngabobok cengce-lengan.

Tamba teu hade tayohna juragan Kalipah kungsi ngalayad sakali, sabot Neng Eha di rumah sakit teh. Waktu dilayad ku ramana, nu teu damang geus bisa calik, nyanda kana bantal.

Kacaritakeun sanggeus dua bulan titirah di rumah sakit.

Neng Eha dicandak mulih ka Cianjur ku ibuna. Kasawatna geus damang pisan, ngan teu acan jagjag, salira geus lingsing, damis caramihmil, tapi lintuh teu matut tea, kambuy.

Rambutna murag, mani cerewing, sanggulna sagede muncang. Tamba lingsem ku barudak nganggo tiung, hadena geus aya sarikat Patimah, jadi teu minculak make kukudung teh. Panganggona ti Kebonsalak kacandak.

Barang jol pisan sumping ka bumi, tuluy muru ngarawu sampean rama, pertobat bari nyuuh. "Heug, ku Ayah dihampura pisan sarta dipangnedakeun mugia maneh masing waluya, dosa maneh nu ka tukang dihampura ku Alloh ta'ala," saur juragan Kalipah.

Plong-manah Neng Eha molongpong, ku rama geus diangken deui. Ramana atuh bungah, wireh putra kersa pertobat, nandakeun babalik pikir.

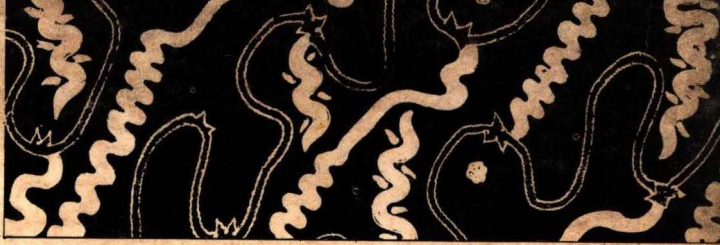
Dina waktu nu salse diwurukan; kudu pertobat ka carogena. Getret nyeratn ka Kuningan, mundut dihapunten, sarta diterangkeun sabab-sababna pangna ngadamel peta kitu ka caroge. Tuluyna haturan panjang pikeun kalulusan jeung para wargi, sabab carogena teh lain nu lian, wargi ti ramana. Mumundelna eusina surat mah mundut diberesan, tina teu katoong baris lulus, najan mulih deui oge, bisi matak seuseuiteun.

Kagalih ku carogena, enya teu ngeunah karaosna, mikadeudeuh, mikabeurat jelema teu sukaeun, hatena montel ka nu sejen. Kajadiana-

na masiat lahir batin, laki rabi awet rajet, taya kasenanganana. Surat walonan henteu ditujulkeun ka Neng Eha, tapi ka ramana, dibarengan ku model D. Nu diarep-arep ku ramana lain eta.

Saperti nu balik ka asal nyi randa teu beger, damelna ngan ibadah, leket pisan cara keur lanjang. Pendekna nyantri wae. Rajeun dibaranyolan ku istri deui, jawabna, "Keur kieu dikadarkeunana, teu tiasa ngalangkungan Nu Kawasa. Ka payun kari kumaha Nu Ngersakeun."

TAMAT.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

85

